

PARENTAL ACCEPTANCE PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

(ABK)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S. Psi)



Fitri Amalia

J71215111

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*parental acceptance* pada anak berkebutuhan khusus” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 14 April 2019



Fitri Amalia

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Parental Acceptance pada Anak yang Menyandang
Retardasi Mental (RM)

Oleh:

Fitri Amalia

NIM. J71215111

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 10 April 2019

Dosen Pembimbing



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog

NIP. 197711162008012018

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
PARENTAL ACCETANCE PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Yang disusun oleh:
Fitri Amalia
J71215111

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 15 April 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

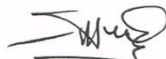
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji II



Dr. Eni Purwati, M. Ag
NIP. 196512211990022001

Penguji III



Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi, M. Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV



Nova Lusiana, M. Keb
NIP. 198111022014032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitri Amalia
NIM : J71215111
Fakultas/Jurusan : Psikologi & Kesehatan/Psikologi
E-mail address : fitriamalia269@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : *Parental Acceptance* pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2019

Penulis

(Fitri Amalia)

ABSTRACT

The goal of this study is to identify the parental acceptance of a special child. It's a qualitative research approach to a string of phenomena. The subject of research amounts to 4 pairs of parents with special needs children. Studies show that all parents accept their children's abilities and limitations; caring and loving for her child.

Keyword: *parental acceptance, special needs children*



Kunci: *Parental Acceptance*, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Kata Kunci: *Parental Acceptance*, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Keaslian Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. <i>Parental Acceptance</i>	14
B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	18
C. Kerangka Teoritik	23
D. Pertanyaan Penelitian	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Kehadiran Peneliti	25
C. Lokasi Penelitian	26
D. Subyek Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Analisis Data	30
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	31

BAB IV PEMBAHASAN

A. <i>Setting</i> Penelitian	33
B. Hasil Penelitian	34
1. Deskripsi Hasil Temuan Subjek 1	35
2. Deskripsi Hasil Temuan Subjek 2	43
3. Deskripsi Hasil Temuan Subjek 3	52
4. Deskripsi Hasil Temuan Subjek 4	60
C. Pembahasan	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

Daftar Pustaka 107

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabulasi Informan101

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah anak usia pendidikan dasar dan menengah yang tidak sekolah masih cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik pada 2016 menunjukkan, dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah, 1 juta dan 22% di antaranya adalah anak-anak berkebutuhan khusus (Olyvina, 2018). Angka tersebut bisa dikategorikan cukup tinggi karena anak yang memiliki kebutuhan khusus seharusnya ditangani oleh yang ahli dan mendapatkan pendidikan yang layak semestinya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak (Maupaksi, 2017). Dengan 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi, selebihnya belum terlayani dengan fasilitas pendidikan semestinya. Terdapat 115 ribu ABK bersekolah di SLB, dan terdapat ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. Adanya himbauan kepada para orang tua yang memiliki ABK untuk aktif mendaftarkan anaknya ke sekolah agar mendapatkan pelayanan dan fasilitas pendidikan. Adanya dukungan dan penerimaan oleh orang tua sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak, disertai lingkungan disekitarnya.

Jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang retardasi mental (RM) adalah 62.011 orang. Maka anak yang mengalami retardasi mental dikategorikan sangat berat sebanyak 2,5%, retardasi mental cukup berat disebut imbisil debil profound sebanyak 2,6% dan anak retardasi mental ringan atau lemah sebanyak 3,5% dan anak tunagrahita berat sebanyak 2,8% sisanya disebut anak dungu (Depdiknas, 2009 dalam (Jenny Puspita Sari Situmeang, 2016).

Keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK sendiri (Heward, 2003) bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus dapat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, dikarenakan keluarga disini adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Banyak orangtua yang memiliki ABK selama ini kurang peduli atau kurang perhatian terhadap anaknya dirumah. Hal ini dilandasi dengan berbagai alasan seperti kesibukan pekerjaan, dan rasa malu serta kecewa karena memiliki anak yang tergolong ABK dan memiliki kekurangan yang pada umumnya. Namun ada juga orangtua yang justru menerima, merawat dan menjaga ABK dengan ikhlas dan penuh kasih sayang. Sebab ABK membutuhkan perhatian yang lebih besar dibandingkan anak pada umumnya adanya kekhususan yang dimilikinya (fightformywayblog, 2017).

Hasil wawancara terhadap beberapa subjek, yakni terdapat 2 ibu. Ibu “T” dan satunya lagi ibu “A” yang memiliki anak mengalami kebutuhan khusus. Ibu “T” menuturkan bahwa sejak masa kehamilan atau mengandung usia $\pm$ 29 tahun beliau sudah mengalami keanehan, kehamilan ini masa kehamilan yang kedua. Dikarenakan beliau sering mengalami mual dan muntah hingga mau melahirkan, yang mengharuskan beliau keluar masuk rumah sakit dan tidak ada asupan makanan yang masuk menyebabkan daya tahan tubuhnya lemah, maka hal tersebut dapat dipenuhi dengan menggunakan vitamin dan obat lainnya yang disarankan oleh dokter. Pada saat mengandung anaknya beliau mengetahui bahwa memiliki bayi kembar dan dokter menyampaikan informasi jika terdapat kelainan pada janin dalam rahimnya namun jika dilakukan pengangkatan tidaklah mungkin maka sang ibu memutuskan meneruskan kehamilan hingga melahirkan secara normal. Pasca melahirkan beliau melahirkan dua anak kembarnya, namun tidak berselang lama salah satu dari anak kembarnya meninggal dan satunya masih tetap hidup. Anak yang masih hidup tersebut tumbuh tidak sesuai dengan perkembangan yang ada pada umunya dilalui oleh anak normal pada umumnya. Namun sang ibu juga menyadari bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus, disisi lain pihak keluarga sangat menyayangi anaknya dengan penuh kasih dan perhatian. Terlebih untuk kakaknya yang senantiasa mengajak adiknya bermain keluar dan tanpa ada rasa malu. Ada juga tantenya yang berprofesi sebagai guru yang senang mengajari anak beliau dan

menyadari keponakannya berkebutuhan khusus maka diajari atau belajar bersama pelajaran yang sesuai dengan dirinya.

Selanjutnya yakni ada seorang ibu “A” yang memiliki anak yang mengalami kebutuhan khusus juga, yang berasal dari Tuban dan sekarang tinggal di Sepanjang, Sidoarjo. Ibu “A” tersebut pada masa kehamilan usia $\pm$ 24 tahun dengan kehamilan yang pertama. Pada saat kehamilan beliau tidak merasa adanya keanehan namun pada saat trimester pertama beliau pernah terjatuh tidak ada luka yang serius hanya bengkak saja. Beliau juga merasa mual dan muntah selama 6 bulan berjalan kehamilan dan melahirkan secara normal ketika anak pertamanya lahir. Pada anak pertama ini yang tadinya normal namun dia kehilangan satu fase perkembangan yakni merangkak, disisi lain anak tersebut bisa berjalan dalam usia pada umumnya yakni 18 bulan (satu tahun setengah). Anak beliau diketahui mengalami berkebutuhan khusus pada usia 3 tahun, diperiksakan pada dokter dengan hasil diagnosis autisme. Pada saat mendapatkan hasil anaknya mengalami autisme, suami beliau menerima dan menyadari akan hal tersebut. Kemudian anaknya diantar untuk terapi yang ditangani oleh ahlinya dan dibarengi terapi oleh gurunya. Dalam keluarga beliau tidak membedakan anaknya dan sayang kepada anaknya, namun pada keluarga Jember beliau menuturkan “***kalau keluarga sana saya tidak tahu seperti apa, dan sepertinya kurang nyaman***”.

Dengan menerima hidup dan tidak menyalahkan keadaan adalah bentuk bagian dari menghargai kehidupan (Seligman, 2005). Melalui perhatian dan kasih sayang orang tua lah, anak dapat berkembang dan dapat

فَاذْكُرُونِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.. (al-Baqarah: 152)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ

Pada penelitian awal yang membahas serupa tentang penerimaan orang tua (Khoiri, 2012) yang berjudul *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelompok Sosial*. Menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan subjek orang tua yang memiliki anak yang mengalami retardasi mental. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik Mann Whitney SPSS menunjukkan $z=0,271$ dengan $P=0,787$. ($P>0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan penerimaan orang tua pada anak retardasi mental berdasarkan dari kelompok sosial menengah dan kelompok sosial bawah. Oleh sebab itu, dari penelitian diatas meringkas bahwa adanya perbedaan kelompok sosial tidak mempengaruhi penerimaan orang tua atau keluarga yang memiliki anak retardasi mental.

C. Keaslian Penelitian

Kedua, penelitian dari (Deby Zulkarnain Rahdian Syah, 2016) yang berjudul penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme. Dengan 3 orang tua (ibu) yang memiliki anak autisme dan menggunakan metode

Ketiga, penelitian yang dilakukan (Kosasih, 2016) tentang gambaran penerimaan orang tua dengan anak retardasi mental. Menggunakan metode kuantitatif dengan orang tua yang memiliki anak retardasi mental sebagai subjek, dan subjek sebanyak 92 orang tua. Dengan golongan 30 orang tua sebagai uji coba pada instrumen dan 62 orang tua mendapatkan gambaran penerimaan. Hasil didapat dari penelitian ini adalah penerimaan orang tua terhadap anaknya yang mengalami retardasi mental dikategorikan rendah. Fokus dalam penelitian ini yakni gambaran penerimaan orang tua memiliki anak retardasi mental.

Selanjutnya kelima, penelitian (Kukolja-Cicmanovic, 2016) pengaruh orang tua menerima penerimaan-penolakan dan kuasa campuran-tangan-keterampilan psikologis dari kalangan remaja Kroasia. Dengan menggunakan subjek sebanyak 269 murid SMA dengan 48% adalah laki-laki mulai usia 15-19 tahun dan menggunakan alat ukur *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire*; *Personality Power-Prestige Questionnaire* & *Personality Assessment Questionnaire*. Hasilnya, penerimaan yang dirasakan oleh sang ibu dan sang ayah secara signifikan saling berhubungan dengan penyesuaian psikologis remaja. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel terikat sedangkan, perbedaannya yakni dilakukan pada remaja dan tidak memiliki masalah dalam dirinya (baik secara fisik maupun psikologis).

Ketujuh, yakni penelitian (Roszak, 2014) hubungan antara kekuasaan, kehormatan, dan penerimaan orang tua serta penyesuaian psikologis dari masa dewasa awal di Polandia. Sample terdiri dari 200 mahasiswa (38% adalah laki-laki) yang berusia 20-22 tahun. Adanya saling keterkaitan positif antara kekuatan dan wibawa sang ayah kepada penyesuaian psikologis para perempuan; kekuatan dan wibawa sang ibu terkait penyesuaian laki-laki. Dari analisis regresi hirarki dapat menunjukkan bahwa dari pihak sang ayah saja yang dapat memberi gambaran penyesuaian diri pada perempuan juga laki-laki. Adanya kesamaan pada variabel yakni penerimaan orang tua dan perbedaan pada sample yang digunakan.

Selanjutnya ke sembilan, yakni penelitian (Carrie M. Brown, 2015) sikap penerimaan dan penolakan orang tua dan preferensi artistik: replikasi 30 tahun kemudian. Subjek penelitian 133 orang. Dengan hasil sikap penerimaan orang tua pada subjek ketika masa kanak-kanak tidak ada pergaulan serta preferensi seni. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yakni variabel terikat tersebut dan perbedaannya yakni latar tempat penelitian dan subjek penelitian.

Dan yang terakhir, penelitian (Alfasari, 2014) yang berjudul penerimaan orang tua menentukan lingkungan pengasuhan keluarga dengan anak remaja. Dengan subjek sebanyak 50 keluarga dengan metode kuantitatif. Hasil menunjukkan terdapat korelasi antara usia remaja dan perilaku agresif orang tua. Pengasuhan penerimaan-penolakan berkorelasi dengan kualitas pengasuhan terhadap keluarga dengan remaja. Adanya persamaan variabel terikat pada penelitian ini. Kemudian perbedaan dalam penelitian meliputi subjek penelitian dan tempat penelitian.

Berdasarkan dari latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *parental acceptance* (penerimaan orang tua) pada anak menyandang kebutuhan khusus (RM).

KAJIAN PUSTAKA

Orang tua dalam lingkungan keluarga memegang tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak bagi anak. Menurut (Gordon, 1999) “Semua orang tua adalah pribadi-pribadi yang dari masa ke masa mempunyai dua perasaan yang berbeda terhadap anak-anak mereka menerima dan tidak menerima”. Menurut (Hurlock, 2001) bahwa penerimaan orangtua ditunjukkan dengan adanya perhatian besar dan kasih sayang yang melekat kepada anggota yang mengalami kelainan, kesanggupan memecahkan masalah, keinginan orangtua. Antara lain: respon orang tua, persepsi orang tua, cara merawat dan mengasuh anggota keluarga yang mengalami psikopatologi, kemampuan orang tua Ditambahkan pula oleh (Hurlock, 2014) konsep penerimaan orang tua ditandai oleh : perhatian besar dan kasih sayang anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira.

14

- Dikemukakan (Hurlock, 1978) bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan orang tua dalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas orang tua terhadap anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap

- a. Konsep “Anak Idaman” : konsep sebelum kelahiran yang diinginkan dan diidamkan dari orang tua
- b. Pengalaman : pengalaman awal dari orang tua sebagai warna bagi anaknya kelak disertai perhatian
- c. Nilai budaya : mengenai pola asuh yang akan diterapkan oleh orang tua yang akan mempengaruhi sikap terhadap anaknya
- d. Orang tua menyukai segala hal : menyukai dan menikmati peran, bahagia dan dapat menyesuaikan terhadap pernikahan, mencerminkan penyesuaian terhadap anak
- e. Perlakuan baik : mampu berperan orang tua, bersikap dan berperilaku lebih baik dibanding meragukan dan merasa banyak kekurangan
- f. Kemampuan dan kemauan : pengalaman awal dari orang tua sebagai warna bagi anaknya kelak disertai perhatian
- g. Alasan memiliki anak : pengalaman awal dari orang tua sebagai warna bagi anaknya kelak disertai perhatian, dan adanya pemenuhan secara biologis yakni memiliki keturunan
- h. Cara anak bereaksi terhadap orang tua : bagaimana anak merespon terhadap orang tua hal tersebut juga akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan
- b. Penilaian pada anak sebagai diri yang istimewa sehingga orang tua dapat mempertahankan keistimewaan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat
- c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri
- d. Mencintai anak dengan tulus yakni memberikan kasih sayang diikuti dengan perhatian kepada anak sehingga anak tidak merasa terkucilkan dan dibedakan.

Anak berkebutuhan khusus

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Heward dalam (Desiningrum, 2016) adalah anak dengan berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak yang memiliki keterbatasan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang

secara pendidikan membutuhkan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir.

1. Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibata janin yang kekurangan gizi.

2. Peri-Natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir³. Pasca-natal Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi. rendah, infeksi karena ibu mengidap Sipilis.

Secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:

2. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

- a. Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku
- b. Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa
- c. Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian

3. Anak dengan Gangguan Intelektual

- a. Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial
- b. Anak Lamban belajar (slow learner), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90)
- c. Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugastugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika
- d. Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus
- e. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku

- f. Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

C. Kerangka Teoritik

Dari pengertian *parental acceptance* (penerimaan orang tua) bisa ditandai dengan perhatian yang besar kepada anak dan sikap orang tua juga akan berdampak kepada anak. Sikap penerimaan orang tua bisa dilihat dari beberapa aspek yakni; mencintai anak tanpa syarat, menghargai anak, penilaian pada anak sebagai individu yang istimewa dan memahami kebutuhan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana *parental acceptance* pada anak yang menyandang kebutuhan khusus dalam masa perkembangan.

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana *Parental Acceptance* pada anak yang menyandang Kebutuhan khusus?

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Kualitatif pendekatan Fenomenologi

Adapun ciri-ciri mengenai metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai berikut:

- 24

B. Kehadiran Peneliti

berdasarkan kelompok sosial maka para orang tua atau kerabat terdekat mengetahui bagaimana penerimaan pada anak yang mengalami berkebutuhan khusus tersebut.

- b. Jumlah informan sebanyak 3-4 orang tua yang memiliki anak mengalami kebutuhan khusus (ABK)
- c. Dibuktikan dan adanya penguatan oleh kerabat terdekat sebagai *significant other*
- d. Lokasi penelitian dilakukan di Surabaya. Penggalan data dilakukan di Surabaya karena belum ada yang melakukan dan meneliti mengenai *Parental Acceptance*
- e. Informan penelitian meliputi dari orang tua anak, keluarga dekat anak, dan kerabat lainnya. data informan berisikan identitas meliputi; nama, alamat, usia, jenis kelamin, nomor HP (yang bisa dihubungi), pendidikan terakhir, pekerjaan, dan interaksi dengan anak. Yang didapat melalui wawancara, disertakan dokumen (jika ada).

E. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam

Suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dengan partisipan secara langsung, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan sebagai data atau informasi mengenai *parental acceptance* pada anak yang menyandang kebutuhan khusus. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan dan

b. Observasi

c. Dokumentasi

Teknik analisis data dan penyajiannya dalam pendekatan fenomenologi (Creswell, 2013) adalah sebagai berikut:

yang akan digali kepada informan.

PEMBAHASAN

Sebelum menggali data peneliti mencari informan yang sesuai dengan kriteria orangtua yang memiliki anak yang menyandang kebutuhan khusus. Cara peneliti mencari informan dengan bekerjasama dengan salah satu instansi yakni SLB Putra Mandiri Jambangan Surabaya dan meminta data kepada guru untuk siapa saja yang memenuhi kriteria oleh peneliti. Jika terdapat orangtua yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan kriteria *parental acceptance* maka akan memastikan terlebih dahulu dengan menanyakan beberapa inti dari kriteria yang menjadi tolak ukur untuk *parental acceptance*. Berdasarkan data yang diberikan guru di sekolah tersebut, terdapat 4 pasang informan utama, dua diantaranya merupakan *single parent* dan dua lainnya orangtua yang utuh (terdiri suami dan istri).

Setelah memastikan bahwa orang-orang tersebut sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, maka peneliti akan melakukan penggalian data kepada informan secara mendalam melalui wawancara, *significant other* masing-masing informan, dan observasi guna meneliti *parental acceptance* yang ada pada keempat informan tersebut.

Wawancara dilakukan rentang waktu 05 Maret – 24 Maret 2019. Dalam waktu pertemuan ini peneliti sudah menemukan poin-poin dari *parental acceptance* beserta penjelasan mereka. Penggalan data dimulai dari informan pertama dengan wawancara dilaksanakan pada tanggal 06

Berikut ini merupakan hasil wawancara dan observasi pada informan *parental acceptance* dengan sebagai berikut:

Subjek 1 adalah ibu DW. Ibu DW merupakan *single mother* yang memiliki satu anak laki-laki, yang berinisial EK. EK merupakan anak yang menyandang kebutuhan khusus. Pada penelitian *parental*

acceptance pada subjek satu yakni ibu DW dan adik dari ayah EK (paman) yakni PJP. Dari hasil pengumpulan data dan dokumentasi bahwa perilaku berkaitan *parental acceptance* sebagai berikut;

a. Menghargai Anak;

Informan mengetahui anaknya memiliki berkebutuhan khusus dan respon

“Sebenarnya saya dari umur segitu saya lihat acara tv dokter *show* kan dibahas autism. Waktu itu baru-baru gitu loh, yang berhubungan dengan autism. Saya lihat-lihat, *mosok* kok kaya Enggar, lihat gejala-gejalanya itu loh. Nah terus ada kan, kakak e bapak e nah itu juga orang kesehatan gitu loh bagian marinir tapi bagian kesehatan. Cobak periksakan mungkin autism, saya coba ke tumbuh kembang terus dikatakan ADHD pada waktu itu, belum autism. Terus bilang buk ya, ini bisa sembuh tapi ndak isa 100 % paling 90% gitu. Terus ya perlu waktu lama bu. Ya ndak papa sih saya biasa, maksudnya sudah. Sudap siap dari rumah memang anak saya seperti ini. Kek gitu, terus ya cuman terapinya dulu kan umum mbak, nggak ada BPJS kayak sekarang. Ya lumayan mahal seh, di kesitunya.” 24DW:IU:01

Selain itu informan juga menuturkan kesehariannya dan mengapresiasi (menghargai anaknya) serta bagaimana mengajari anaknya. Sebelum mengetahui anaknya berkebutuahn khusus informan sering marah kepada anaknya

“Dulu ya, saya ndak tahu saya sering memarahi. Cenderung saya memarahi, tiap dipanggil kan ndak pernah noleh. Enggar, Enggar (dengan nada yang berbeda) sampai saya itu keras. Saya ndak tahu, kalau dia autism. Kita ndak tahu kan. Barang saya sudah tahu, ya wes yang dikasih tahu dokter saya itu. Buk, kalau ibu pengen anaknya seperti ini, ya ibu harus kasih contoh. Jadi kalau main bola, jangan cuma nyuruh tapi kita juga ngambil bola tangannya begini. Kalau cuci tangan, tangan anaknya dipegang. itu baru saya tahu, saya ndak pernah gertak. Dulu emang saya suka gertak, tak pikir *nduwablek* gitu. Hmm anak kok *ndawablek* ya kan kalau dia nggak, Enggar (mempraktekkan di sebelah interviewer) dia ndak mau noleh. Kalau kita panggil sana sini, Enggar (menghadap interviewer) jadi harus tatap mata. Baru dia

fokus, konsen gitu. Kalau ndak ya kayak orang ndak denger hehehe”
26DW:IU:01

Adanya pemenuhan setiap kebutuhan yang dilakukan informan, menghargai yang terbaik untuk anaknya dengan masih mengikuti saran dari dokter meskipun belum sepenuhnya

“Ya saya mencoba semaksimal kemampuan saya. Tapi kalau untuk sempurna kayak yang dianjurkan dokter. Dia harus diet, dietnya kadang iya kadang enggak. Soalnya gak bisa full, soalnya saya tukang bikin kue. Nah dia itu harus diet terigu, saya ndak bisa. Terus coklat-coklat dia, yang penting kata dokternya sih di minimalisir maksudnya ndak sama sekali. Bisanya ya meminimalisir. Jadi saya tidak bisa melakukan diet total itu tidak bisa.” 28DW:IU:01

Significant other juga menuturkan hal sama dengan informan yakni dengan adanya pemenuhan kebutuhan

“Yang pasti perhatian ya, terus habis gitu terapi-terapi yang khusus kebutuhan *de e*. Terus kebuthan, ee ya semuanya lah. Semua perhatian untuk Enggar sih keluarga. Baik orangtuanya sendiri, kakek neneknya, sama saudara-saudara yang lain kadang.” 16PJP:SO:01

b. Penilaian pada anak;

Segi penilaian pada anak, informan merespon dengan perkembangan yang dimiliki

“Waktu dulu umur 5, 6, 7, dari 3 tahun lah dia terapi. 2 tahun setengah ada perkembangan mbak. Tapi waktu dia menginjak usia 11, 12 kayaknya udah *stag* disitu aja. Saya nggak tahu ya, mungkin saya nya yang kurang atau gimana saya ndak tahu. Cuma di banding masa perkembangan seperti itu, memang saat ini seperti biasa. Sudah ndak ada perkembangan diam disitu.”
34DW:IU:01

Sikap informan dalam menyikapi perkembangan anaknya, yakni dengan lebih menerima keadaan anaknya

Perlakuan informan kepada ananya sama pada biasanya dan pada umumnya

Dipertegas dengan *significant other* yang menyatakan perlakuan informan kepada sang anak sama dengan anak normal lainnya dan sangat perhatian kepada anaknya

“Yang pasti perhatian. Perhatian, perhatian yang lebih dibanding yang lain ya. Kayak saudara-saudaranya yang lain, kayak sepupu-sepupu nya lebih ke Enggar *seh*. Sebab kita sadar bahwa, Enggar dia harus dikasih perhatian yang lebih. Semuanya untuk Enggar pastinya, kalau dari keluarga kami *seh*. Karena dia ya, kami menganggapnya bukan apa ya, anak yang kekurangan atau apa. Justru kita menganggap itu kelebihan. Kelebihan e Enggar yang diberikan untuk kita. Jadi kita ndak menganggap dia apa *seh*, eee ya kita menganggap dia istimewa buat kami. Bukan malah

c. Kebutuhan anak;

“Oh iya. Kalau ndak ditemani ya ndak bisa.” 40DW:IU:01

“Kalau belajar mandiri nya belum, dia masih perlu bantuan. Kalau sepatu saja kalau ndak *kretekan* dia ndak mau pakai.”
44DW:IU:01

“Ya ada. Ada vitamin nya juga. Soalnya kalau dia sakit ndak pernah *sambat*. Tiba-tiba badannya panas gitu, saya selalu kontrol. Kalau dia batuk berarti alergi, sudah hafal *toh* jadi nggak perlu ke dokter. Ada obat alerginya sendiri. Kalau dia panas, obatnya ini. jadi kita jaga-jaga saja.” 42DW:IU:01

“Semuanya untuk Enggar. Apapun kebutuhan Enggar, yang diminta Enggar, bahkan sebelum dia minta kita udah kasih. Jangan sampai apa ya, ya Enggar ngga pernah minta sih sebenarnya. Ya jangan sampai dia itu sampai minta gitu. Semua untuk Enggar.” 25PJP:SO:01

“Ya saya kasih tahu sih. Kalau memang ndak perlu ya gitu. Dia kan suka laptop-laptopan yang mainan musik itu. Kadang belum rusak, dia minta beli lagi. Ada *buwanyak* mbak dirumah itu, saya buang. Dia pinter mbak, saya ndak tahu ya. Suara laptop itu dibuat kayak oarang rap gitu, apa dia suka rap saya ndak tahu. Jadi kayak alhamdulillah, jadi alham-alham dipencet terus ini kok gini *seh*. Sampai rusak gitu. Nanti ya *le*. Tapi dia bisa ngerti kalau kita janji, besok ditagih terus. Kayak tour gini ya, *buk bis tour bis tour* ya. Tahu kalau sekolahnya mau tour soalnya. Gitu mbak”
54DW:IU:01

Dalam bentuk menyayangi dan mencintai anaknya ketika sedang tidur

Selain itu informan tidak pernah menuntut anaknya dan sangat menyayangi anaknya

“Ya lebih mbak. Namanya anak berkebutuhan khusus, kalau anak normal kan ngerti ya. Kalau anak berkebutuhan khusus kita seperti apa dia ndak ngerti” 62DW:IU:01

Significant other memiliki pendapat yang sama dengan informan jika tidak pernah menuntut

“Nggak pernah. Nggak pernah. Kita juga nggak pernah nuntut Enggar untuk bisa jadi apa sih. Yang penting, dia harus bahagia *ngunu tok seh.*” 33PJP:SO:01

e. Konsep “Anak Idaman”;

Informan menantikan kelahiran anaknya karena pada pihak keluarganya belum memiliki cucu

“Iya memang, dari orangtua saya kan belum ada cucu. Cucu pertama di keluarga saya, kalau cucu di keluarga bapak e seh banyak. Jadi ya sangat di *arep-arep* sekali. Hehehe tahu nya autis ya” 68DW:IU:01

Significant other memiliki jawaban yang sama dengan informan, bahwa keluarga *significant other* juga menantikan anak dari informan

“Oh iya pasti. Bahkan saat dia lahir pun kita lihat dia itu seperti orang normal. Umur 1, 2, 3 tahun seperti anak normal lainnya. Terus lucu gitu, yaa orang kampung sekitar ya tahunya Enggar ya karena dia anak e lucu *yoh* terus gemesin anaknya. Aku nggak *gowo* fotone, *gowo* fotone tak *sudohno*. *Sampeyan* sudah tau anak e belum?” 37PJP:SO:01

f. Nilai Budaya;

Dalam keseharian informan merupakan tukang pembuat roti maka sedikit banyak sang anak diajarkan bagaimana proses membuat kue

“Kalau saya, saya kan tukang pembuat kue. Jadi dia saya ajari mixer ya mixer gitu. Kadang dia tahu sendiri kalau *maem* kan belepotan, saya suruh nyapu. Tapi kalau pas dia mood-mood an kalau waktu dia pengen nyapu ya nyapu. Kadang *henger* dari jemuran itu dilepas sendiri. Buk. Oh iya nanti ibu yang setrika

Significant other berpendapat jika pola asuh dilihat dari sang anak dan cara mengajari sang anak seperti biasa

g. Perlakuan Baik;

Informan menerima dan tidak memaksakan kehendak informan. Informan merawat sang anak dengan semampunya dan semaksimal mungkin

Significant other sependapat dengan informan yakni tidak memaksakan kepada sang anak

h. Cara Anak Merespon Orangtua;

“Dia kalau kadang saya titipkan gitu ya, kan kadang ndak ada orang. Saya butuh belanja atau apa, saya titipkan di om e atau mbah e kalau saya dateng ya dia seneng banget. Ambil jaket langsung pulang hmhmhm. Ya seneng sih. Dulu saya pernah sakit, opname sampai erapa hari. Dia itu kayak gimana gitu,linglung mbak. Pas saya dateng, kan dia lihatin infus. Buk sudah ndak ada. Iya ibuk sudah pulang. Udah, *suweneng* gitu mbak langsung minta pangku. *Arek iki* kangen. Soalnya tiap hari kan sama saya. Cuman sekarang kalau, sejak ayahnya meninggal lebih ke mbah nya yang disana. Soalnya disana diperhatikan dia, jadi buk ibuk pulang aja Enggar sama mbah uti.disana kan nggak sekolah nggak ngaji mbak hehehe. Jadi sekarang libur suka kesana. Buk besok libur. Iya. Ke rumah mbah uti. Iya. Masih lama masuknya. Gitu.saya males mbak kalau sekolahnya libur. Besok kalau libur pasti heee pasti seneng” 72DW:IU:01

“Sing pasti untuk keterbatasan e Enggar itu, ya pasti kita kasih terapi ya. Terus, kita nggak mau memaksa Enggar untuk jadi sesuatu atau pengen harus ini itu karena gini. Jadi gini, yang pasti yang tahu karakter Enggar itu saya kalau dipaksa pun dia akan berontak. Makanya kita pun nggak pernah maksa, ya kalau dia sudah berontak ya sudah. Dia emosinya harus stabil, itu yang mau

2. Deskripsi hasil temuan Subjek 2

a. Adanya penghargaan;

“Insyallah ada aja sih mbak. Alhamdulillah ada aja kalau mau di iniin, di rinci-rinci yang maksain juga nggak. Cuma ya kalau ada ya kasih, kalau nggak ada ya nggak maksain. Kan sekarang keadaannya udah begini, karena yang nyariin udah nggak ada hehe (batuk). Ya alhamdulillah rejeki mah ada aja. Yang penting nggak maksain kepengen ini ini itu, udah. Yang penting santai aja. Nggak mau yang muluk-muluk udah. Semampunya kita”
24TJ:IK2:02

“Iya udah. Konsultasinya seperti itu jadi ya interaksinya sama aku. Dia apa-apa udah ngerti mbak, diajarin apa aja tahu. Tahu,

Informan sering mengajak sang anak bepergian meskipun hanya jalan-jalan

Informan memperlakukan anaknya sama dengan kakaknya dan dengan yang lain, tidak ada yang dibedakan

b. Penilaian pada anak;

“Iya. Iya nanti diajarin semua sama mamanya ikut dia, ikut belajar. Pada gambar ya dikasih crayon semua gitu. Yaudah nggak dibedain. Jadi dia ngerti kan, bahwa aku juga sama kayak

Informan lebih memilih cara untuk menjaga sang anak agar tetap bisa tumbuh dan berkembang pada anak umumnya

Sang anak jika menginginkan sesuatu memiliki respon marah tapi informan mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya

c. Kebutuhan anak;

“Ya kayak dia bisa mandi sendiri, biarpun cuma perutnya doang yang disabun itu ya ngerti. Bisa, bisa pakai baju sendiri. He em makan juga bisa makan sendiri. Cuman kalau ngambek ya udah ditaruh aja gitu nasinya. Bisa kok mbak kalau dia diajarin, bisa. Dia pulang sekolah juga, dia copotin sendiri sepatunya, bajunya, tasnya juga ditaruh disitu. Ngerti, bisa kalau gitu-gitu itu mbak dia.” 41TJ:IK2:02

Jika sang anak menginginkan sesuatu atau punya keinginan maka pelampiasannya kepada informan. Disisi lain informan

“Ya marah mbak dia. Ya paling ya marah-marah itu. Kan kadang-kadang kita nggak ngerti nah ini apa kan nggak tahu. Ya pelampiasanya ya marah aja gitu. Ngerti aku, pasti ngerti. Oh ternyata dia tadi minta ini gitu. Tapi dia bisa kok, maksud e di *slimurno liyane*. Masih bisa dibujuk, nggak yang terus ngamuk-ngamuk gitu nggak. Jadi gampang anak ini” 43TJ:IK2:02 & 45TJ:IK2:02

Informan sangat sayang kepada anak pertama dan anak kedua, bahkan keponakan informan sayang terhadap sang anak dan sering mengajak bepergian. Disisi lain adik informan juga merasa iba karena sang anak sudah tidak memiliki ayah

Selain itu, informan tidak pernah menuntut anaknya.bahkan informan lebih bersyukur dan bangga memiliki sang anak, bisa menemani informan dan sehat. Informan merupakan orang yang enjoy dan santai, lebih menikmati hidup daripada harus mengeluh. Informan juga mendapat pelajaran dan konseling dari rumah sakit daerah Jakarta bahwa orangtua yang memiliki anak

“Nggak pernah mbak. Aku malah bersyukur mbak, udah dikasih begini. Kadang tak lihat, kadang yang lebih. Bener mbak, aku mau malah bangga gitu maksudnya. Dia malah bisa sehat, bisa nemeni aku, kalau nggak ada dia udah gatau gimana. Ini aku perjuangin dia dari kecil, maksudnya aku perjuangin dari dulu. Aku santai dari dulu mbak. Aku nggak ngeluh, aku mulai dari hamil dia itu udah ngeluh. Udah tak bikin enjoy aja, kan hidup sendiri. Kan aku nikmatin, aku nggak yang nyesel itu nggak. Aku bikin santai, jadi aku *happy* aja. Kan aku disana sendiri, asik gitu. Karena semua tak nikmatin aja, udah aku mah santai. Udah dikasih begini mau di apain, bukan aku *tok* gitu loh. Orang banyak juga yang begini yang lebih ada. Ya apa lagi kalau lagi kumpul atau lagi terapi di rumah sakit itu, banyak mbak yang lebih. saya masih bersyukur. Kan dulu di rumah sakit sana kan ada mbak bimbingan dan dampingan orangtua. jadi dikumpulin, jadi ibunya dikumpulin dikasih pelajaran. Kita mah nggak boleh minder punya anak seperti ini harus bangga. Nggak semua orang dikasih anak-anak yang begini, kan menguji kesabaran kita. Aku tahunya juga dari situ mbak, orang-orang kaya mbak anaknya parah-parah itu ya kumpul dah sama kita-kita yang orang kecil kaya kita. Udah didudukin disitu semua, semua sama rata, harus berkenalan satu-satu, hebat itu memang konselornya. Bener memang, harus berpelukan satu sama lainnya, satu-satu. Jadi udah nggak boleh mandang kamu orang kaya kamu orang miskin, ndak. Pandang anaknya. Dulu itu di rumah sakit mbak, hebat beneran. Di rumah sakit Jakarta, di Harapan Kita. Itu kan dulu khusus rumah sakit ibu dan anak yang deket rumah sakit jantung itu. Disitu enak, ada konsultasi untuk ibu-ibu, konseling gitu ya, dikumpulin. Ibu mau istrinya jendral, apapun itu, dijadiin satu jadi nggak boleh mandang orang rendah. Lihat anaknya, kamu mau jendral atau kamu Cuma pemulung kamu udah dikasih anak yang sama. Apa yang mau dibedain itu, gitu. Jadi dipandang kayak gitu, jadi semua orang itu bersatu, jadi biarpun kita ketemu dimana itu baik mbak. Ntar sama orang yang punya kalau kesono bawa apa gitu udah bagi-bagi enak banget dulu. Maksudnya bener-bener masuk gitu pelajarannya, hebat dulu dokternya kasih ini itu. Makanya dari situ itu dulu aku belajar, udah nggak boleh. Maksud e memang kita harus ikhlas gitu udah dikasih yang begini

yang lebih itu loh banyak. Yakita harus bersyukur, iya kan. Makanya aku dulu, kan banyak aku gak sendiri. Soalnya aku dulu apa-apa sendiri, kalau ngeluh ya apa dikeluhin. Nggak mau ada yang nolongin ya kan. Ya kan harus bangkit, harus ikhlas, harus sabar makanya saya hidup sendiri itu *enjoy* mbak. Maksudnya bisa gitu loh, saya habis nikah langsung berangkat ke Jakarta. 20 tahun disana, pindah sono, pindah sono, pertama disana kan belum punya rumah kan ngontrak. Ngontrak pindah kesono, pindah kesono, terakhir kemarin bisa beli rumah dapat 4 tahun terus suamiku sakit itu. Jadi aku masih baru itu di Depok situ, di kontrakkan lagi kan udah pulang. Kalau dilla nggak gitu ya aku kan bisa kerja, dilla kan nggak bisa di tinggal. Terus, mau di tes IQ itu buat apaan, ya biar tahu dok sampai dimana. Ini anak ibu kan udah dewasa diajak interaksi juga bisa, seharusnya ibu tahu kemampuan anaknya sampai mana. Tes IQ itu nggak penting udah. Cuman mau buat buktii apaan, kalau kita bisa mudah praktekin yaudah praktekin aja ke anaknya. Tes IQ kan cuma mau tahu sampai mana IQ nya dia terus mau buat apaan. Udah yang penting dia sudah bisa diajak interaksi, bisa diajak sosialisasi, dia udah ngerti udah nggak perlu. soalnya dia udah *gede*”

49TJ:IK2:02

e. Konsep “Anak Idaman”;

Informan menantikan sang anak, karena anak pertama informan menginginkan adik agar punya teman. Namun informan tidak mengetahui jika informan sedang mengandung, ketika mengandung informan kelelahan. Informan mengetahui jika janin yang dikandungnya memiliki kelainan pada saat mau dikeluarkan janin sudah tumbuh besar

“Yang kedua, yang pertama itu kakaknya itu. Ya dinantikan mbak, kan ya aku pengen punya anak gitu. Mah, Adam pengen punya adek dong ma. Iya. Itu dulu emang hamilnya dulu itu aku nggak tahu, cuman kita dalam keadaan capek waktu itu. Nah ternyata mau dikeluarkan dia udah *gede* emang dari itu udah ketahuan dia punya kelainan emang. Apa, tengkorak kepalanya kurang sehat dan sudah ada denyut jantungnya kan sudah nggak bisa dikeluarkan. Karena kondisi hamil waktu nggak sehat jadi nggak fit kan. Waktu itu nikahin adiknya suami, jadi mondar

Informan memberikan pola asuh pada umumnya yang sayang kepada anaknya dan tidak membedakan anaknya dengan yang lainnya. informan hanya menganggap anaknya masih kecil yang minta diperhatikan saja

Informan bisa menempatkan dan bisa mengetahui kekurangan sang anak serta menyesuaikan. Informan memberikan pembelajaran kepada sang anak agar sang anak menirukan informan, dalam aktivitas yang tidak berbahaya dan dapat dilakukan oleh sang anak

keluhan dia kan dijalan kan mbak. dia kan belum bener-bener bisa, takut e kan kesandung atau apa. Kayak kemarin yang dia waktu BAB dia nyalain air dia nggak ngerti udah penuh dia nggak bisa itu matiin akhirnya sampai kebakar mesinnya. Nah kan penampungannya abis kan jadi kan sampai kering. Makanya yang bahaya-bahaya gitu nggak tak kasih. Tak ajarin yang biasa-biasa aja, kayak berlebihan nggak aku. Dia itu bukan masalah belum waktunya. Dia kan nalarnya nggak begitu, nggak sepanjang pemikiran kita kan. Dia kan nggak tahu ini bahaya atau nggak kan nggak tahu. Kayak diajarin masak, nggak ah. Kan itu kan bahaya, maksud e buat apa sih keluhannya dia. Emang keluhan tiap anak macem-macem kan ya ada yang nggak bisa ngomong *tok* ada yang nggak bisa denger *tok*. Dia kan keterbatasannya kan ada, kemampuan dia itu nggak perlu kesitu. Jadi kalau yang bahaya-bahaya nggak, kalau pisau motong gitu tak kasih. Kalau itu kan kepotong dia bisa berhenti sendiri. Kalau kayak kompor nyalain, terus kayak goreng minyak panas dia kan nggak ngerti mbak. kalau dia panik kan urusannya sama api kan bingung. Kalau begitu sih nggak. Pokoknya sesuai dengan dia dah. Aku itu in.” 55TJ:IK2:02

h. Cara Anak Merespon Terhadap Orangtua;

Sang anak tahu dan mengerti apa yang di komunikasikan dan diperintah oleh informan. Disisi lain informan masih ada usaha untuk menyembuhkan kekurangan pada pendengaran sang anak, namun selagi sang anak bisa mengerti dan tahu terlebih bisa mengerjakan hal lain tidak menjadikan sebuah masalah

“Ya ngerti, dia tahu. Yang aku perintahkan dia tahu. Dia tahu bahasa ku mbak. dia kemarin disuruh di bera kan, yang pakai alat itu. Kata dokter gini, dia udah gede kan sekarang gini. Sekarang nanya sama ibu kan ibu biasanya sama anak, kalau anak ini tanpa alat bantu bisa nggak diperintah. Bisa dok. Kalau bisa, maksudnya masih bisa diarahkan, dia masih bisa diajak komunikasi pakai mulut, maksudnya masih ngerti. Nggak usa pakai alat pendengar juga nggak papa. Itu juga malah lebih bagus. Soalnya anak ibu ini kan yang diserang ini kan rumah siputnya. Kita juga bukan nggak boleh dipasang nggak, nggak menjamin juga. Yang kena itu rumah siput mbak itu yang nempel ditengkorak kepala, emang bener-bener dulu tak era itu juga dianjurkan beli alat. Tapi dokter juga nggak menjamin denger apa nggak itu nggak menjamin. Soalnya dia yang kena itu rumah siputnya bukan seaputnya atau gendang telinganya. Kalau dua itu kan bisa diganti pakai alat atau operasi kan, kalau ini kan yang nempel ditengkorak jadi dia ini yang diserang rumahnya. jadi dia ini bisa denger bisa nggak, tapi tanpa alat pun dia bisa denger dia lagi fokus dia denger musik, dia joget. Emang iya mbak. dia denger musik aja joget itu. Berarti tahu kan, berarti dia lagi asik lagi fokus, denger. Nanti kalau nggak, mau suara yang volume paing *gede* pun dia nggak berkutik tuh. Kadang gitu, pengaruh dari kondisi badannya itu. Kalau lagi fit mah dia nggak dipakaikan itu, denger. Kan emang nggak menjamin, kan dokter dulu bilang bu memang alat ini mahal kita juga nggak menjamin, kalau ibu mampu bisa buat beliin nggak papa. Ya kan itu buat bantu, buat bantu ngurangi. Cuman ya begitu kita nggak menjamin dia denger sepenuhnya. Ya cuman kadang denger juga kadang nggak. Soalnya dia itu yang nempel. Beer-bener di organ tubuhnya, jadi bukan bantuan atau alat bantu. Kalau alat bantu itu masih bsa di dandanin. Dengan cara operasi makanya kalau dia masih bisa diperintah tanpa alat itu udah ibu ajarin aja. Ibu arahin mau arahnya dia. Kayak dia mau keterampilan apa yang dia senengin, udah ibu ikutin aja. Kalau masih bisa itu diarahin diajak komunikasi, ibu bisa tahu ibu bisa merintah ini masih bsia ngerti. Udah nggak perlu. ini juga mau dipasang juga susah soalnya anaknya udah *gede*. Terus dia kan ada autisnya, terus dia kan ngak fokus diperiksa mau, nurut itu. Sudah itu mbak kemarin. Sampai 4x aku balik ke RS AL itu. Dia udah lihat alatnya yang kayak sendok itu udah panik. Itu kan mau dimasukkan ke dalam kupingnya kan. Itu yang bisa mau lihat ke dalam, itu kemarin dibersihin terlinganya malah aku sendiri yang ngambilin. Karena dia takut dipegang orang kan, megang kita kan dia tenaganya kuat. Dipakaikan obat bius dia nggak bisa, dia anak-anak ukuran dewasa kan karena berat badannya kan mbak ukurannya kan berat badan. Terus dia

PR udah penuh sama nol apa lagi Dilla. Masih bisa diajak komunikasi dan ngikutin.” 57TJ:IK2:02

3. Deskripsi hasil temuan Subjek 3

Subjek 3 adalah ibu NH dan bapak AS . Ibu DW merupakan ibu rumah tangga yang memiliki dua anak laki-laki, yang satu berusia 10 tahun dan satunya berusia 13 tahun yang berkebutuhan khusus yaitu HYS. HYS merupakan anak yang menyandang kebutuhan khusus yaitu disabilitas intelektual.

Pada penelitian *parental acceptance* pada subjek yakni ibu NH dan bapak AS, diperoleh hasil wawancara sebagai berikut.

PR udah penuh sama nol apa lagi Dilla. Masih bisa diajak
masih bsia diajak komunikasi dan ngikutin.” 57TJ:IK2:02

3. Deskripsi hasil temuan Subjek 3

Subjek 3 adalah ibu NH dan bapak AS . Ibu DW merupakan
rumah tangga yang memiliki dua anak laki-laki, yang satu beru
tahun dan satunya berusia 13 tahun yang berkebutuhan khusus
HYS. HYS merupakan anak yang menyandang kebutuhan k
Pada penelitian *parental acceptance* pada subjek yakni ibu N

a. Menghargai Anak;

Informan (ibu) memberikan reward kepada sang
dengan berkata “hebat” dan terdapat rasa bangga

Begitu juga informan (ayah) juga memberikan memuji anaknya dan menjaga anaknya

Dalam kebutuhan informan (ibu) mememuni dan menuruti keinginan sang anak jika tidak maka sang anak akan berontak

Namun berbeda dengan informan (ayah) jika pemenuhan kebutuhan masih belum terpenuhi namun berusaha menyekolahkan dan memberikan terapi kepada sang anak

Menurut *significant other* sang anak dipenuhi jika tidak sang anak akan marah

Para informan (ayah dan ibu) masih sering mengajak anak bepergian dan jalan-jalan atau rekreasi

“Sering. Sering mbak. Dia itu hafal mbak sama jurusan Surabaya itu hafal. Ini mall, ini delta plaza, tunjungan plaza, tahu dia. Hafal. Peka orang-orang kayak gini ini. Tahu mbak. saya seringnya ke ini, royal plaza. Seneng nya dia itu indomart, royal plaza, senang. Kalau rekreasi kurang *anu*” 24AS:IK3:03

“Ya seneng. Kalau pas dulu, nggak bisa pegang *petelot* kan gini mbak yo, terus gini. Bisa gini tok *iku ae wes* ya Allah bangganya minta ampun gitu loh mbak. Kalau anak normal kan sudah biasa. Kalau anak gini itu sujud syukur mbak kalau ada perkembangan sedikit *ngunu iku*. Ya Allah alhamdulillah anak e *iso ngene terus gopoh* iya. Anak ku *biyen*, adikmu bisa mama, *ngono ae* bangga. Ya Allah *dipadakno ambi de e yo gak podo* nak. Kan kalau ada kemajuan senengnya minta ampun, kan *anu* anak normal sudah biasa gitu loh mbak. Kalau anak seperti ini kan. Walaupun sedikit. Bisa bilang mama kita semua *bancaan* manggil mie ayam depan itu. Anak ku *iso* ngomong mama. Ada beda sendiri gitu mbak ibu yang punya anak yang kayak gini itu mbak, gitu loh.”

36NH:IK3:03

Hal yang sama dituturkan oleh *significant other* dengan kemajuan perkembangan sang adik

“Baik seh bagus. Kan sering diterapi juga ke gurunya Yusron yang di SLB itu kan buka terapi. Juga terapi disana. Terus ada program pemerintah yang terapi di Ngagel juga ikut. Yang belakangnya SMP 12 Surabaya. Pernah kesana juga Yusron”
12FWS:SO:03

Informan (ibu) dalam memperlakukan sang anak sama dalam kesehariannya

“Ya kita ajari mbak. Untuk tidur ya tidur sendiri. Ya diajari mandiri, seperti pipis sendiri hal lain yang bisa sendiri gitu. Ya kita ajari. Makan sendiri” 32AS:IK3:03

Selain itu, *significant other* menyatakan agar tidak bersembunyi dirumah saja mengajak sang anak keluar

“Ya baik, ya bagus. Sering diajak, diajak mama belanja gitu. sering diajak ketemu tetangga-tetangga gitu sama mama juga. Jadi nggak sembunyi di rumah aja.” 20FWS:SO:03

c. Kebutuhan anak;

Para informan (ayah & ibu) mengajari anaknya untuk terbiasa mandiri

“Ya tak belajari sendiri. Kaya pipis sendiri, ayo pipis sendiri, saya dari kejauhan gitu. Ayo di siram, di siram” 44NH:IK3:03

“Ya kita ajari mbak. Untuk tidur ya tidur sendiri. Ya diajari mandiri, seperti pipis sendiri hal lain yang bisa sendiri gitu. Ya kita ajari. Makan sendiri” 32AS:IK3:03

Kemandirian sang anak masih kurang menurut *significant other* karena masih dibantu orang lain

“Menurut saya sih masih kurang. Misalnya kalau mau buang air kecil itu, kalau untuk buang air kecil masih bisa sendiri, kalau buang air besar itu dia cuma bisa ke kamar mandi. Untuk pakai baju, pakai celana, pakai sepatu, masih di benerin. Masih dibantu orang lain.” 26FWS:SO:03

Dalam memenuhi keinginan sang anak para informan terkadang menuruti dan menjanjika jika tidak bisa waktu itu atau sudah malam

“Kalau nggak bisa waktu itu ya di janjikan. Nanti, ya nanti. Tapi anak itu inget sama janji, harus. Nanti sore, ya nanti sore diminta lagi sa,pa*i* dituruti. He eh mbak kalau besok ya besok. Kalau mau tidur, mama royal ayo royal, royal tutup jam segini besok. Besoknya inget, kalau nggak dituruti. Baru udah dituruti *lego wes*. *Wes* nggak ngomong lagi, ini nya nggak *mandek*. Ayo ma oya, ayo oya kayak nagih janji gitu loh mbak.” 52NH:IK3:03

“Ya di janjikan aja. Besok, besok gitu.” 36AS:IK3:03

bahwa keinginan sadiknya dipenuhi dan kebutuhan tercukupi

Mencintai Anak;

Adanya pengarah dapat membantu perkembangan sang anak

“Oh ndak mbak. Ndak pernah. Sudah pemberian mau gimana mbak.” 42AS:IK3:03

Significant other menyampaikan jika orangtua tidak pernah menuntut hanya saja menuntut ketika menulis

Para informan juga menyayangi anaknya dan tidak membedakan antara satu dengan lainnya. Yang mendapat perhatian yang lebih yakni anak kedua (Yusron)

“Ya sama kayak masnya. Tapi kan lebih perhatian ke Yusron kan. Yusron kan anak gini, masnya kan sudah mandiri hehehe.”
56NH:IK3:03

“Ya sama mbak. kakak nya juga, tapi lebih perhatian ke Yusron. Kasian dia” 44AS:IK3:03

Bentuk sayang dari sudut pandang *significant other* yakni dengan berdoa, diberi pendidikan dan memberikan terapi kepada anak

“Ya sering berdoa aja sih mbak. Di doain gitu mbak biar cepat sembuh, dikasih pendidikan, dikasih terapi kayak gitu. Itu bentuk dari sayang menurut saya” 32FWS:SO:03

e. Konsep “Anak Idaman”;

Informan (ayah & ibu) menantikan dan menunggu kelahiran sang anak

“Iya kan. Yang pertama kan meninggal, kan keduanya masih umur 7 bulan pas mas e meninggal. Maksud e *nek ono konco* e gitu loh mbak ya kan. Kan dia nuntut teman. Aku tak dolen ma, *ojo sini ae nang omah. Makane gaweno adek ben aku ono konco e*. Eh adik e pas *ngene* hehehehe” 60NH:IK3:03

“Oh iya mbak. dulu kan nggak tahu kalau gini mbak. ya tetep kita tunggu-tunggu, namanya anak. tetep anak ya iya” 46AS:IK3:03

f. Nilai Budaya;

Informan (ayah & ibu) memberikan pola asuh sama dengan yang lain namun informan bisa memaklumi dan sudah menyadari terhadap anaknya

“Kalau itu sudah memaklumi dan sudah menyadari mbak, sudah lama mbak 13 tahun loh ini” 48AS:IK3:03

“Ya biasa mbak. mungkin lebih diperhatikan ke Yusron. Kalau dirumah itu pintu rumah di kunci karena takutnya keluar.soalnya kalau keluar takutnya dia pergi-pergi ke sembarang tempat. Kalau dia di tanya tempat rumah kan nggak tahu juga kan. Takut ganggu anak-anak tetangga gitu.” 36FWS:SO:03

Perlakuan dari orangtua memiliki respon yang berbeda namun secara umum informan (ayah & ibu) sabar dalam menyikapi terhadap sang anak

“Ya harus sabar itu mbak. Ya kadang-kadang agak kesal. Ya mau gimana lagi mbak kan sudah pemberian. Kesel juga kalau minta nya aneh-aneh gitu.” 52AS:IK3:03 & 54AS:IK3:03

“Ya lebih sabar, lebih menerima gitu. Ya ikut sosialisasi ya jangan malu lah punya anak seperti itu” 42FWS:SO:03

“Oh itu sekarang sudah tanggap. Wes ngerti, kan dia sudah berumur. Makin bertambahnya umur gini kan tambah pinter mbak. kalau dibilangin ya ngerti semua sekarang ini. Kayak dulu beli jajan nggak pakai duit di kirain tinggal ambil, sekarang ini pakai duit. Pakai duit sudah ngerti sekarang. Meskipun sekarang dompet diambil, meskipun seribu dibawa. Pokoknya duit gitu. Di bilangin ngerti mbak cuman nggak ngerti cukup nggak e pokoknya berupa duit *ngono*. Pakai duit udah ngerti. Kalau makn suruh berdoa sekarang habis makan alhamdulillah. Habis makan minum alhamduyiyah, malah kalau temannya makan. Kan kampung rumah saya mbak, habis minum alhamduyiyah alhamduyiyah *tonggoku*. Eh sama Yusron di suruh alhamdulillah itu. Apa yang di bilang kadang ngerti” 66NH:IK3:03

Menurut *significant other* sang anak kadang berani dan berontak kepada informan (ayah) karena seringnya dipenuhi keinginan sang anak

“Kalau sama mama seh, agak nurut sama mama. Jadinya kalau mama suruh *nganu* ya mau, suruh sendiri ya mau, kalau jajannya nanti ya mau. Tapi kalau sama abah sama yang lain itu sering apa ya. Masih berani ke abah di banding ke mama. Soalnya abah itu sering nuruti dia daripada mama kayak gitu.” 44FWS:SO:03

Subjek 4 adalah ibu SD dan bapak AI. Ibu SD merupakan ibu rumah tangga yang memiliki dua anak laki-laki, yang satu berusia 10 tahun EP dan adiknya berusia 3 tahun. EP merupakan anak yang menyandang kebutuhan khusus. Pada penelitian *parental acceptance*

pada subjek yakni ibu SD dan ayah AI serta *significant other* dari subjek merupakan ibu yang dekat dengan informan (wali murid) yakni TJ. Dari hasil pengumpulan data dan dokumentasi bahwa perilaku berkaitan *parental acceptance* seagai berikut;

a. Menghargai Anak;

Dalam mengapresiasi dan memuji sang anak informan (ayah) memiliki intensitas yang rendah atau bisa disebut kurang.

Dalam perkembangan sang anak informan (ibu) merasa senang

“Ya ndak sering. Yang sering itu ya, ya istri saya. Kalau saya sih tahunya ya, pokoknya ndak sering lah. Ya yang sering istri saya itu.” 14AI:IK4:04

“Ya gimana ya gitu mbak, kalau dia mengeluarkan kata-kata satu aja wes seneng” 30SD:IK4:04

Dalam pemenuhan kebutuhan informan (ayah & ibu) berusaha memenuhi meskipun sedikit informan bisa menyukuri hal tersebut

“Ya insyaallah terpenuhi lah. Kebutuhannya. Ya memang kan itu harus dipenuhi kebutuhannya ya walaupun apa, sedikit-sedikit gitu. Tapi diusahakan bisa dipenuhi.” 18AI:IK4:04

“Iya alhamdulillah mbak” 28SD:IK4:04

Informan merupakan orang yang santai dalam menyikapi
suatu hal dan tiak mengeluh mengenai kebutuhan sang anak

“Kayaknya nggak sih mbak. dia mah orangnya santai kok mbak.”
10TJ:SO:04

“Kalau rekreasi sih tergantung. Apa saya ada kerjaan waktu itu, kadang kan lembur gitu. Ndak sempat, tapi mungkin ya kadang ya kalau jalan-jalan naik sepeda muter-muter sih ya sering.”
20AI:IK4:04

“Ya nggak ada perbedaan, sama. Kalau main diajak main bareng. Kalau makan juga gitu, kalau disuapin satu ya semua disuapin. Kalau nggak ya nggak” 36SD:IK4:04

“Ya kadang istri ya kadang saya yang nemenin belajar. Yang sering ya istri saya kan kerja” 26AI:IK4:04
 “Ya kadang saya. Pernah kalau ayahnya nggak repot saya juga ya ikut nungguin. Tapi kalau salah satu repot ya cuma salah satu aja” 38SD:IK4:04

“Untuk menjaganya ya saya kira ya sambil dilatih. Dilatih sedikit demi sedikit apa yang bisa itu agar mandiri. Memang tidak frontal 100% bisa kan diajari sedikit demi sedikit gitu” 28AI:IK4:04

“Ya kadang saya. Pernah kalau ayahnya nggak repot saya juga ya ikut nungguin. Tapi kalau salah satu repot ya cuma salah satu aja” 38SDIK4:04

Menurut informan (ayah & ibu) sang anak belumbisa mandiri sepenuhnya karena masih dibantu dengan orang lain.terkadang sang anak mengabaikan perintah dari informan

“Kalau mandiri belum bisa seh mbak. Kalau pakai baju sendiri dilihat. Kalau saya marah ya kalau anak gini kita kalem dia nggak gitu ya. Jadi saya harus marah, jadi bisa dia makai semua itu mbak. Bisa tapi kalau santai kayak diabaikan gitu. Jadi kalau nyuruh ayo dipakai baru itu dia semuanya dipakai”
42SD:IK4:04

“Tergantung mintanya apa gitu. Kalau saya mampu apa nggak, kalau ndak mampu ya di pending gitu. Kalau saya kira untuk anak yang berkebutuhan khusus mintanya nggak macam-macam” 34AI:IK4:04

Dalam memperlakukan anak informan sama saja dan masih wajar menurut *significant other* terdapat usaha untuk sang anak

“Ya sama, ya biasa. Ya wajar kadang emosi kan anaknya begitu, ya lawan sama dia. Biar reda, ya biasa kayak aku gini. Dia termasuk orang yang *open* mbak. maksudnya makanan apa-apa itu diperhatikan, udah biasa udah ngerti dalam memperlakukan anaknya begitu. Di terapi juga, masih ada usaha yang positif buat anaknya. Ya ada usaha. Kalau yang males kan, udah di sekolahkan ya bodoh amat. Ada kan kayak begitu. Tapi dia nggak” 12TJ:SO:04

Informan menyayangi sang anak, informan (ayah) menyayangi sang anak seperti pada umumnya dan informan (ibu) kasih sayang yang dimiliki tidak bisa diungkapkan

“Ya nggak bisa diungkapin mbak. Ya saling menjaga. Pokoknya kalau adiknya nakal ya tak marahi kasian kakak nya dipukuli. Udah dikasih tahu jangan mukul kakaknya. Meskipun yang mukul saudara sendiri ya sakit ya, gimana gitu” 50SD:IK4:04

“Ya sama mbak. kadang malah lebih sayang ke mas nya. Kan mas e gitu. Ya sama lah mbak” 64SD:IK4:04

“Oh ndak pernah. Saya itu ndak nuntut anak saya harus gini-gini nggak wes pokok e dijalani aja. Sambil berjalan dia bisa melakukan hal-hal yang lebih kan. Kalau untuk menuntut-menuntut itu ya saya nggak pernah.” 40AI:IK4:04

“Kalau nuntut anak bisa ngomong gitu kan sebenarnya bisa. Kamu itu harus ngomong, sebenarnya bisa ngomong cuma kadang-kadang males gitu loh mbak kadang-kadang juga keluar sendiri. Kadang mama, moh, gitu. Kadang pernah saya omongi sama marah kamu loh bisa kamu nggak kasian sama mama. Nah seperti itu juga wajahnya kayak agak sedih gitu dia.”
52SD:IK4:04

Sikap orangua kepada sang anak bisa dan tergolong wajar dan tidak jahat. Informan (ibu) dapat mengendalikan sang anak dari penuturan significant other

“Ya wajar, ya biasa. Ya biasa wajar, nggak jahat gitu. Bisa mengendalikan anaknya kok mbak, kalau anaknya lagi anteng. Kalau lagi marah sama mamanya di diemin. Dia bisalah mengendalikan anaknya, itu bisa. Kalau anak saya, saya tinggal saya di gepuki kalau Vandy nggak mbak.” 16TJ:SO:04

Berdasarkan significant other informan tidak pernah menuntut sang anak dan sudah tidak memiliki jiwa emosi lagi

“Nggak, nggak sih kalau anak ku harus kayak gini-gini nggak. Malah aku heran kalau anaknya pegang buku lagi konsen. Ma lihat ma anak ku kalau gitu kayak anak bener, ya iya lah kita juga mau anak kita gitu. Kalau punya anak gini itu yang dituntut itu apa sih. Saya itu bener sadar mbak apa lagi kita tiap hari kumpul ambi wong ngunu ngunu iku jadi jiwa emosi itu udah nggak ada. Embo

pas keluar sama orang yang punya anak normal ya bisa minder. Kan kadang udah terbiasa kumpul ambi wong ngini ngini iki balik mane tak delok sek mending anak ku. Kalau dulu terapi ke rumah sakit itu malah banyak yang parah mbak. kayak gitu yang terapi orang sogeh sogeh kan larang mbak. tapi emang sengaja di tempat terapi anak ku dulu itu, nyari yang murah. Sebenarnya bukan cari yang murah tapi dia kan sudah hafal mbak diagnosanya dia kan udah banyak jadi di kasih harga murah. Udah jadi pasien tetap disitu mbak, jadi bu lurahnya rumah sakit saya itu. Aku dulu ke dokter mana aja mbak, ke dokter jantung, saraf, gastro kan dia muntah terus. Jadi ke dokter antri panjang di stempel gratis tinggal tebus obat doang. Aku dulu kan pakai asuransi aku bayar dulu nanti resepannya diganti kantor jadi gantian. Kalau kontrol, kalau berobat kita pakai asuransi kalau di rawat. Kalau berobat jalan pakai duit kita dulu, dulu kan CRI sekarang pakai BPJS. Pas waktunya ayahnya keluar dia ini masih pakai asuransi kartu daikin itu. Pas waktu ayahnya meninggal itu ganti BPJS. Tapi BPJS itu udah istirahat sejak ayahnya meninggal ajdi kan bayar hutang ke situ. Nggak dong mas ini saya buka BPJS baru aja” 18TJ:SO:04

e. Konsep “Anak Idaman”;

Informan (ayah & ibu) menantikan kelahiran sang anak dan menunggu-nunggu akan kehadiran sang anak

“Saya sebagai orangtua, ya untuk kelahiran anak ya di nanti-
nantikan. Dalam berkeluarga yang paling ditunggu kan anak. Ya
saya ya berharap gitu.” 44AI:IK4:04

“Ya iya mbak. dari keluarga suami cucunya satu, di keluarga ku cucunya banyak” 66SD:IK4:04

f. Nilai Budaya

Dalam pola asuh yang berperan dominan yakni informan (ibu) dan yang memberikan pembelajaran mandiri kepada sang anak. Informan (ayah) mendukung yang dilakukan untuk sang anak

“Ya kita ajarin dia belajar mandiri. Ya nomor satu bisa belajar mandiri itu lah mbak” 68SD:IK4:04

“Untuk pola asuh ya paling banyak ya istri saya. Dan saya sendiri mendukung aja dari belakang.”⁴⁶AI:IK4:04

“Bagus. Bagus kok mbak. maksudnya itu telaten gitu mbak. telaten dia itu, kalau pagi sarapan, kalau nggak anaknya marah-marah. Dia juga tanggap dia sekolah juga bawain buah yang disukai anaknya, yang nggak boleh ya beneran nggak dikasihkalau dia. Kalau anak ku masih tak kasih mbak. kalau sama tepung emang bener-bener nggak dikasih kalau dia kan kasih rengginang dari beras. Terus kayak makanan gandum juga dikasih. Dia kayaknya ketat sama anak e” 20TJ:SO:04

Informan (ayah & ibu) sudah menerima dan menyikapi keterbatasan yang dimiliki sang anak

“Ya dulu-dulu dari pertama ya belum bisa menerima mbak dengan berjalannya waktu ya bisa menerima mbak.”
70SD:IK4:04

Sang anak paham apa yang diperuntahkan oleh informan,
jika tidak tidak nurut informan (ayah) menggunakan suara keras

“Tahu dia mbak. Kalau saya lagi marah, kalau dia salah saya marahi dia takut marah. Takut dia kalau saya lagi marah. Tapi dia bisa bedain marah sungguhan dengan marah yang pura-pura. Kalau marah pura-pura pasti ketawa-ketawa mbak. nggak menghiraukan gitu. Cuma saya marah, jangan dibuat mainan,

Sang anak wajar dalam merespon kepada orangtua dan nurut dengan informan. Sang anak juga termasuk anak yang pinter dan memiliki bina diri

5. Hasil Analisis data

1. Menghargai Anak

“..... Barang saya sudah tahu, ya wes yang dikasih tahu dokter saya itu. Buk, kalau ibu pengen anaknya seperti ini, ya ibu harus kasih contoh. Jadi kalau main bola, jangan cuma nyuruh tapi kita juga ngambil bola tangannya begini. Kalau cuci tangan, tangan anaknya dipegang,itu baru saya tahu, saya ndak pernah gertak” 26DW:IU:01

Terlepas dari menghargai anak dengan pemenuhan kebutuhan secara fisik, dalam sikap menghargai lainnya yakni dengan perhatian yang dicurahkan kepada sang anak. *Significant other* juga menambahkan

2. Penilaian pada anak

"Lebih menerima. Kalau dulu, harapan saya masih besar. Anak saya bisa berubah. Saya terapi kan, begini-begini, kesana-kesini, ternyata setelah melihat perkembangan dia ndak malah naik...."

Penilaian pada anak agar mandiri dan memaklumi kepada sang anak dilakukan oleh informan

Dipertegas dengan *significant other* bahwa sama dalam perlakuan kepada anak

3. Kebutuhan anak

“Ya coba untuk memenuhi *seh*” 52DW:IU:01
 “Ya saya kasih tahu sih. Kalau memang ndak perlu ya gitu ...”
 “Nanti ya *le*. Tapi dia bisa ngerti kalau kita janji, besok ditagih terus. Gitu mbak” 54DW:IU:01

“Oh iya. Kalau ndak ditemani ya ndak bisa.” 40DW:IU:01

“Kalau belajar mandiri nya belum, dia masih perlu bantuan.”

Menurut *significant other* keluarga juga memenuhi kebutuhan sang anak

“Semuanya untuk Enggar. Apapun kebutuhan Enggar, yang diminta Enggar, bahkan sebelum dia minta kita udah kasih. Jangan sampai apa ya, ya Enggar ngga pernah minta sih sebenarnya. Ya jangan sampai dia itu sampai minta gitu. Semua untuk Enggar.” 25PJP:SO:01

Informan tidak pernah menuntut sang anak harus bagaimana atau seperti apa dan informan sangat menyayangi sang anak

“Sudah ndak pernah. Sudah saya hentikan itu. Soalnya saya tidak bisa egois” 60DW:IU:01

“Ya lebih mbak. Namanya anak berkebutuhan khusus, kalau anak normal kan ngerti ya. Kalau anak berkebutuhan khusus kita seperti apa dia ndak ngerti” 62DW:IU:01

Dibuktikan dengan pernyataan *significant other* bahwa orangtua tidak pernah menuntut sang anak harus bagaimana atau seperti apa

“Iya memang, dari orangtua saya kan belum ada cucu. Cucu pertama di keluarga saya, kalau cucu di keluarga bapak e seh banyak. Jadi ya sangat di *arep-arep* sekali. Hehehe tahu nya autis ya” 68DW:IU:01

“Oh iya pasti. Bahkan saat dia lahir pun kita lihat dia itu seperti orang normal. Umur 1, 2, 3 tahun seperti anak normal lainnya. Terus lucu gitu, yaa orang kampung sekitar ya tahunya Enggar ya karena dia anak e lucu *yoh* terus gemesin anaknya ...”
37PJP:SO:01

Informan memberikan pembelajaran kepada sang anak.
informan merupakan pemuat kue maka sedikit banyak sang anak
dibelajari mengenai proses membuat kue

“Kalau pola asuh, ya kembali lagi bahwa Enggar merupakan bukan yang kekurangan. Kita ngajarnya seperti orang biasa Kita ya menganggapnya seperti orang normal gitu. Ya pokoknya *something different* lah. Istimewa buat kita, nggak nggak ada yang kurang. Karena ya *iku* mau kita sangat enjoy *ae* gitu. Kalau merawat Enggar itu enjoy aja, nggak ada keluh kesah. Nggak ada namanya apa ini, nggak *ono*. Kita santai. Asik *ae*. Bukan apa ya, ya menganggap Enggar itu orang normal yang sama pada umunya. Cuman ya, nggak ada apa ya, kita nggak pernah mengeluh kalau soal urusan kayak gitu. Jadi kita asik-asik *ae*.”

41PJP:SO:01

Informan menerima dalam menyikapi keterbatasan sang anak dan merawat sang anak semampunya

Informan tidak memaksakan sang anak agar tidak terjadi pemberontakan pada sang anak

b. Hasil Analisis Data Subjek 2

Informan tidak memaksakan terhadap kebutuhan sang anak, semampunya informan namun disisi lain ada saja rezeki yang dapat digunakan. Informan juga tidak menginginkan hal-hal atau sesuatu yang lain

Informan memberikan apresiasi kepada sang anak dengan memberikan jempol ketika sang anak aktivitas atau hal yang lain. selain itu sang anak paham terhadap obrolan atau pembicaraan informan kepadanya. Informan menjaga emosional sang anak agak tidak timbul emosi negatif karena untuk merayunya sangat lama

Informan sering mengajak sang anak berjalan-jalan atau bepergian ditambah sang anak suka terhadap ayunan

Selain mengajak bepergian, informan juga memperlakukan sang anak dengan anaknya lainnya atau kakaknya beserta famili yang lain, tanpa membedakan

“Ya sama mbak. Sama aja. Sama mbak ku udah dianggep anak sendiri gitu. Udah sama, nggak ada beda-beda. Udah kaya gitu, adek ku juga udah, nyuapin satu ya disuapin semua. Udah nggak dibeda-bedain gitu. Ya sudah dijadiin satu. Ya dia itu udah dianggap anak begini, udah nggak bisa dibedain udah. Dia juga ngerti kan akhirnya.” 32TJ:IK2:02

2. Penilaian pada anak

Informan mengajak dan menemani sang anak belajar bersama jika terdapat saudaranya yang lain maka belajar ramai-ramai. Agar sang anak bisa mengerti dan mendapat perhatian yang sama, selain itu informan dalam menjaga sang anak tetap sehat maka memperhatikan makanan yang dikonsumsi sang anak

“Iya. Iya nanti diajarkan semua sama mamanya ikut dia, ikut belajar. Pada gambar ya dikasih crayon semua gitu. Yaudah nggak dibedain. Jadi dia ngerti kan, bahwa aku juga sama kayak dia. Dia juga maunya diperhatiin kaya yang lain. Makan juga mbak, kalau ambilin makan belakangan dia marah, jadi dia duluan yang diambilin. Mau jajan apa aja udah sama. Beli susu satu yang semua. Udah pokoknya sama nggak dibedain. Orang kelakuannya masih kayak ini kok. Apa lagi sama yang paling kecil itu, udah kalau becanda. Ntar kalau di klitikin sama dia itu” 34TJ:IK2:02

Ya yang penting kalau aku sih ya tak jaga makannya yang nggak bikin sakit gitu aja.” 35TJ:IK2:02

3. Kebutuhan anak

Sang anak sudah bisa mandiri dengan bisa mengikuti dari pembelajaran dari informan yang membuat sang anak mengerti

“Ya kayak dia bisa mandi sendiri, biarpun cuma perutnya doang yang disabun itu ya ngerti. Bisa, bisa pakai baju sendiri. He em makan juga bisa makan sendiri. Cuman kalau ngambek ya udah ditaruh aja gitu nasinya. Bisa kok mbak kalau dia diajarin, bisa. Dia pulang sekolah juga, dia copotin sendiri sepatunya, bajunya, tasnya juga ditaruh disitu. Ngerti, bisa kalau gitu-gitu itu mbak dia.” 41TJ:IK2:02

Informan bisa memahami apa yang diinhhinkan sang anak, jika menginginkan sesuatu dia akan marah maka elampiasannya kepada informan. Namun sejauh ini informan memahami jika sang anak mengisyaratkan suatu hal

“Ya marah mbak dia. Ya paling ya marah-marah itu. Kan kadang-kadang kita nggak ngerti nah ini apa kan nggak tahu. Ya pelampiasannya ya marah aja gitu.” 43TJ:IK2:02
 “Ngerti aku, pasti ngerti. Oh ternyata dia tadi minta ini. Gitu ...” 45TJ:IK2:02

Significant other jika sang anak menginginkan sesuatu hal akan memenuhi namun kelemahan *significant other significant other* yakni pada penguasaan bahasa yang kurang. Yang terkadang mengharuskan tanya kepada informan

“Ya mungkin ngerti bahasanya apa ya minta ya dituruti, kalau nggak ngerti bahasanya ya kita tanya ke orang yang lebih ngerti. Kadang aku tanya mamanya ...” 4SJ:SO:02

4. Mencintai Anak

Informan menyayangi anaknya dan sayang juga kepada semuanya yang ada dalam keluarganya

“Iya mbak. Semua sayang sayang semua. Kaya keponakan ku yang semester akhir itu, biar pun dia udah gede gitu dia di *ewer-ewer* dia, suwayang dia. Namanya Rika.” 47TJ:IK2:02

“Nggak pernah mbak. Aku malah bersyukur mbak, udah dikasih begini. Kadang tak lihat, kadang yang lebih. Bener mbak, aku mau malah bangga gitu maksudnya. Dia malah bisa sehat, bisa nemeni aku, kalau nggak ada dia udah gatau gimana. Ini aku perjuangkan dia dari kecil, maksudnya aku perjuangkan dari dulu. Aku santai dari dulu mbak. Aku nggak ngeluh, aku mulai dari hamil dia itu udah ngeluh. Udah tak bikin enjoy aja, kan hidup sendiri. Kan aku nikmatin, aku nggak yang nyesel itu nggak. Aku bikin santai, jadi aku *happy* aja. Kan aku disana sendiri, asik gitu. Karena semua tak nikmatin aja, udah aku mah santai. Udah dikasih begini mau di apain, bukan aku *tok* gitu loh. Orang banyak juga yang begini yang lebih ada. Kita mah nggak boleh minder punya anak seperti ini harus bangga. Nggak semua orang dikasih anak-anak yang begini, kan menguji kesabaran kita. Aku tahunya juga dari situ mbak Ibu mau istrinya jenderal, apapun itu, dijadiin satu jadi nggak boleh mandang orang rendah. Lihat anaknya, kamu mau jenderal atau kamu cuma pemulung kamu udah dikasih anak yang sama. Apa yang mau dibedain itu, gitu. Jadi dipandang kayak gitu, jadi semua orang itu bersatu, jadi biarpun kita ketemu dimana itu baik mbak Makanya dari situ itu dulu aku belajar, udah nggak boleh. Maksud e memang kita harus ikhlas gitu udah dikasih yang begini yang lebih itu loh banyak. Ya kita harus bersyukur, iya kan. Makanya aku dulu, kan banyak aku gak sendiri Ya kan harus bangkit, harus ikhlas, harus sabar makanya saya hidup sendiri itu *enjoy* mbak” 49TJ:IK2:02

“Nuntut. Apa yang dituntut ya mbak. tapi saya kalau coba, mencoba melibatkan dia. Kadang, diatas kan ada kamar mandi tak suruh matiin sanyo nya matiin. Matiin, turun ke bawah. Dimatiin, berarti dia ngertin perintah kan. Maem dek, taruh belakang. Ya ditaruh belakang. Masa iya kita menuntut kalau gitu itu” 6SJ:SO:02

5. Konsep “Anak Idaman”

Informan menantikan sang anak karena anak pertama informan menginginkan memiliki teman

“Yang kedua, yang pertama itu kakaknya itu. Ya dinantikan mbak, kan ya aku pengen punya anak gitu. Mah, Adam pengen punya adek dong ma” 51TJ:IK2:02

6. Nilai Budaya

Informan dalam memperlakukan sang anak sama tanpa membedakan antara satu dengan yang lain

“Gimana ya, biasa aja sih mbak. Perlakuan sama, udah diperlakukan sama kayak yang lain he em. Ya sudah nggak ada yang perlu dibedain, apa yang perlu dibedakan dari dia. Dia loh nggak ngapa-ngapain mbak, dia loh sehat mbak cuman dia ya nggak bisa ngomong gitu aja. Dia nggak papa dia mah. Santai aku mbak, nggak harus begini-begini nggak Cuman kalau dia bisa sendiri kan ya dia kerjain. Aku suruh, bantu ya bareng, kita contohin aja. Kayak aku gosok ya dia ngikutin mbak, ikut ngelipetin, di balik-balikin bajunya. Kita nyuci juga dia bantuin jemur, angkatin jemuran iyaa dia bisa mbak begitu.”

53TJ:IK2:02

Menurut *significant other* pola asuh yang diterapkan informan sama pada umumnya, hanya saja perbedaan pada bahasa komunikasi. *Significant other* juga memberikan dan menyamaratakan suatu hal kepada anak informan

“Untuk pola asuh ya mencoba diasuh seperti adik-adiknya. Sama. Cuma tata bahasa kita beda, tata bahasa kita lebih ke isyarat yang dapat dimengerti dia. Kadang makan ya dia diambilin makan, kadang adiknya dibeliin jajan ya sama aja. Sama aja, kadang ini yang ngalah. Udah mbak Dilla yang ini aja. Kadang susu, mbak Dilla ini aja susu yang kecil aja ini susu yang stoberi aja. Kadang malah ngalah, malah *dikalah-kalahno* Kalau adiknya minta ciki yang *gede*, yang ini dikasih *masio*

Perlakuan Baik

“Ya kita emang harus tahu ya anak punya kekurangan begitu. Kita ya harus bisa menempatkan dia bisa menyesuaikan dia. *Iso bedakno* dia sama *ambi arek-arek* normal. Yaudah kita ikutin aja dia maunya apa, kadang kalau dia nggak ngerti kita yang kasih tahu. Ini dedek begini, ini dedek begini, nggak harus dia maunya apa kita ikutin nggak mbak. kadang kalau dia nggak bener juga nggak tak kasih. Gitu. Kadang dia nggak tahu aku ajarin gitu, kayak dia menstruasi gitu aku ajarin. Ini gini dek ya Tak kasih tahu, kalau celana juga tak suruh nyuci, aku ajarin. Biarpun nggak bersih yang penting dia ngerti gitu loh. Tak ajarin gitu aja, pokoknya tak arahkan lah mbak butuh aku bimbing begini. Aku ajarin begini, pokoknya yang bahaya nggak. Kadang kan ada yang itu mbak ajarin nyuci piring sendiri, nggak. Itu kan bahaya. Terus keluhan dia kan di jalan kan mbak. dia kan belum bener-bener bisa, takut e kan kesandung atau apa Makanya yang bahaya-bahaya gitu nggak tak kasih. Tak ajarin yang biasa-biasa aja, kayak berlebihan nggak aku. Dia itu bukan masalah belum waktunya. Dia kan nalanya nggak begitu, nggak sepanjang pemikiran kita kan. Dia kan nggak tahu ini bahaya atau nggak kan nggak tahu. Kayak diajarin masak, nggak ah. Kan itu kan bahaya, maksud e buat apa sih keluhannya dia. Emang keluhan tiap anak macem-macam kan ya ada yang nggak bisa ngomong *tok* ada yang nggak bisa denger *tok*. Dia kan keterbatasannya kan ada, kemampuan dia itu nggak perlu kesitu. Jadi kalau yang bahaya-bahaya nggak, kalau pisau motong gitu tak kasih. Kalau itu kan kepotong dia bisa berhenti sendiri Pokoknya sesuai dengan dia dah. Aku itu in.” 55TJ:IK2:02

“Ya ngerti, dia tahu. Yang aku perintahkan dia tahu. Dia tahu bahasa ku mbak. dia kemarin disuruh di bera kan, yang pakai alat itu. Kata dokter gini, dia udah gede kan sekarang gini. Sekarang nanya sama ibu kan ibu biasanya sama anak, kalau anak ini tanpa alat bantu bisa nggak diperintah. Bisa dok. Kalau bisa, maksudnya masih bisa diarahkan, dia masih bisa diajak komunikasi pakai mulut, maksudnya masih ngerti. Nggak usa pakai alat pendengar juga nggak papa. Itu juga malah lebih bagus. jadi dia ini bisa denger bisa nggak, tapi tanpa alat pun dia bisa denger dia lagi fokus dia denger musik, dia joget. Emang iya mbak. dia denger musik aja joget itu. Berarti tahu kan, berarti dia lagi asik lagi fokus, denger. Nanti kalau nggak, mau suara yang volume paling gede pun dia nggak berkutik tuh Kayak dia mau keterampilan apa yang dia senengin, udah ibu ikutin aja. Kalau masih bisa itu diarahin diajak komunikasi, ibu bisa tahu ibu bisa merintah ini masih bsia ngerti Terus ibu mau diarahin kemana anaknya. Yang penting anaknya masih bisa diarahkan masih bisa diajarin udah. Keterampilan yang dia bisa apa udah ibu arahin aja, dia senengnya apa. Kayak kita masak apa dia bantuin, ajarin. Misal ibu mau bikin kue ajarin bu, yang penting kalau praktek. Kalau didepan kompor apa gitu, yang mudah dulu. Yang dia fokus dulu, soalnya kan nggak fokus kan.kadang kayak nulis juga, nanti diajarin huruf T nanti diajarin bisa mbak. nanti kalau dia capek ya balik lagi bikin nol. Kan fokusnya udah ilang, dia udah itu. Akhirnya udah ngawur. Bisa dia mbak, kalau dikasih PR bu Ida itu bisa. Ngerjain bikin T, bikin L, bisa mbak. ntar nih nyampe rumah dibuka dikerjain ntar dia nulis, ntar semua udah kelar ya Masih bisa diarahkan masih bsia diajak komunikasi dan ngikutin.” 57TJ:IK2:02

Dalam kemajuan perkembangan sang anak informan (ayah & ibu) bersyukur dan merasa senang, meskipun kemajuan tersebut hanya sedikit namun dapat membuat bangga

“Ya kemajuannya alhamdulillah” 26AS:IK3:03

Significant other memiliki pendapat yang sama dengan informan yakni ikut senang dalam kemajuan sang anak (adik *significant other*)

“Baik seh bagus. Kan sering diterapi juga” 12FWS:SO:03

2. Penilaian pada anak

Informan (ibu) dalam memperlakukan sang anak sama dengan saudaranya, sedangkan informan (ayah) lebih ke arah menjaga dalam memperlakukan sang anak

“Sama mas e ya sayang. Sekarang ngerti mbak Ya sayang.”
38NH:IK3:03

“Ya intinya saya jaga aja mbak” 28AS:IK3:03

Dalam memerlukan anak-anaknya informan sama menurut *significant other* namun perhatian informan kepada sang anak lebih khusus

“Sama mbak. Cuma kan Yusron lebih diperhatikan lebih khusus” 18FWS:SO:03

Informan (ayah & ibu) menemani sang anak jika sedang belajar

“Sama saya, saya yang nemenin. Anak gini sama yang ditakutin nggak mau kayak e, kan ada fase-fase nya anak gini. Kalau fasenya giat ya giat, kadang males ya udah males gitu loh mbak.” 40NH:IK3:03

“Di temani mbak. Kalau nggak di suruh ya nggak belajar mbak. nggak mau dia kalau belajar ngerjakan sendiri dia nggak normal.” 30AS:IK3:03

Dari informan (ibu) dalam menjaga sang anak tetap sehat dengan memberikan konsumsi yang banyak

“Saya kasih makan banyak mbak. Anak gini kesukaannya makan Ma makan lagi-lagi wes tak *dulang* mbak.”
42NH:IK3:03

Tidak jauh berbeda dengan informan (ayah) yang mengajari dan menjaga sang anak untuk kemandirian dan kesehatan sang anak

“Ya kita ajari mbak. Untuk tidur ya tidur sendiri. Ya diajari mandiri, seperti pipis sendiri hal lain yang bisa sendiri gitu. Ya kita ajari. Makan sendiri” 32AS:IK3:03

Disisi lain menurut *significant other* sang anak tidak hanya dijaga dan sehat namun perlu untuk bersosialisasi terhadap sekitarnya agar tidak selalu dirumah

“Ya baik, ya bagus. Sering diajak, diajak mama belanja gitu. sering diajak ketemu tetangga-tetangga gitu sama mama juga. Jadi nggak sembunyi di rumah aja.” 20FWS:SO:03

“Kalau nggak bisa waktu itu ya di janjikan. Nanti, ya nanti. Tapi anak itu inget sama janji, harus. Nanti sore, ya nanti sore diminta lagi sa,pai dituruti. He eh mbak kalau besok ya besok. Kalau mau tidur, mama royal ayo royal, royal tutup jam segini besok. Besoknya inget, kalau nggak dituruti. Baru udah dituruti *lego wes*. *Wes* nggak ngomong lagi, ini nya nggak *mandek*. Ayo ma oya, ayo oya kayak nagih janji gitu loh mbak.”

52NH:IK3:03

“Ya di janjikan aja. Besok, besok gitu.” 36AS:IK3:03

“Ya kadang di beliin mbak. Kalau ada dekat ya dibelikan mbak. Kalau jauh ya nggak. kalau jam malam tiba-tiba minta ke delta plaza kan jauh ya di janjikan dulu lah.” 38AS:IK3:03

Significant other juga menyatakan yang sama dengan informan dengan menuruti sang anak

“Ya dipenuhi, ya dituruti. Jadi cukuplah untuk kebutuhan-kebutuhan” 30FWS:SO:03

4. Mencintai Anak

Informan (ayah & ibu) menyayangi anak-anaknya namun lebih perhatian kepada anak yang kedua

“Ya sama kayak masnya. Tapi kan lebih perhatian ke Yusron kan. Yusron kan anak gini, masnya kan sudah mandiri hehehe.”
56NH:IK3:03

“Ya sama mbak. kakak nya juga, tapi lebih perhatian ke Yusron. Kasian dia” 44AS:IK3:03

Berbeda dengan *significant other* yang mengartikan sayang kepada adiknya

“Ya sering berdoa aja sih mbak. Di doain gitu mbak biar cepat sembuh, dikasih pendidikan, dikasih terapi kayak gitu. Itu bentuk dari sayang menurut saya” 32FWS:SO:03

Informan (ayah & ibu) tidak menuntut sang anak karena sudah jadi pemberiana dan mengerti atas kemampuan yang diberikan kepada sang anak

“Oh ndak mbak. Ndak pernah. Sudah pemberian mau gimana mbak.” 42AS:IK3:03

“Nggak sih mbak. Ya mungkin itu nuntutnya itu kalau lagi nulis itu mood-mood an mbak. kalau baca ya mood-mood an. Jadi sering, minggu-minggu dulu. Seminggu lalu dia pinter nulis terus minggu depan e males nulis tulisannya jelek gitu. Kadang-kadang habis magrib itu biasanya di belajari baca alif ba ta huruf hijaiyah sama surat pendek gitu. Dia doa makan itu udah hafal mau tidur tapi dia lupa lagi” 34FWS:SO:03

Informan (ayah & ibu) dalam menunggu dan menantikan sang anak, terlebih ternyata anak pertama dari informan meninggal

“Iya kan. Yang pertama kan meninggal, kan keduanya masih umur 7 bulan pas mas e meninggal. Maksud e *nek ono konco* e gitu loh mbak ya kan. Kan dia nuntut teman. Aku tak dolen ma, *ojo sini ae nang omah. Makane gaweno adek ben aku ono konco e*” 60NH:IK3:03

6. Nilai Budaya

Dalam pola asih setiap harinya informan biasa saja pada umumnya yang sudah memaklumi dan menyadari akan kemampuan sang anak

“Ya biasa saja sih” 62NH:IK3:03

“Kalau itu sudah memaklumi dan sudah menyadari mbak. sudah lama mbak 13 tahun loh ini” 48AS:IK3:03

Significant other menyatakan hal yang sama jika dalam pola asuh informan biasa saja dan pada umumnya yang diterapkan kepada sang anak

“Ya biasa mbak. mungkin lebih diperhatikan ke Yusron”
36FWS:SO:03

7. Perlakuan Baik

Dalam menyikapi keterbatasan sang anak informan (ayah & ibu) memiliki respon yang sama yakni sudah bisa menerima disisi lain bisa memaklumi

“Ya diterima aja mbak. sama berdoa. Kalau dulu pertama-tama di puasain atau apa *wes ngunuku* lah mbak. Terapi dhohir batin”
64NH:IK3:03

“Ya kadang-kadang agak kesal. Ya mau gimana lagi mbak kan sudah pemberian. Kesel juga kalau minta nya aneh-aneh gitu.”
54AS:IK3:03

Significant other menuturkan jika informan sudah menerima dan sabar kepada sang anak

“Ya lebih sabar, lebih menerima gitu. Ya ikut sosialisasi ya jangan malu lah punya anak seperti itu” 42FWS:SO:03

Sang anak mulai tanggap kepada informan (ibu) selain itu sang anak mulai mengerti misalnya bahwa membeli sesuatu menggunakan uang

Sedangkan informan (ayah) merasa kesulitan ketika komunikasi dengan sang anak dikarenakan informan sering diluar atau jarang berinteraksi dengan sang anak

Significant other menyatakan jika sang anak lebih menurut dengan informan (ibu) dibandingkan informan (ayah) karena informan (ayah) sering menuruti sang anak. *Significant other* juga membagi ponsel kepada sang anak

“Ya kadang-kadang apa ya.ya kan saya punya HP kan ada game nya itu dia sering main game nya juga. Jadi kalau aku pulang kuliah, apa itu pinjam HP nya buat main gitu. Ya saya berikan HP nya, ya saya bagi.” 46FWS:SO:03

1. Menghargai Anak

“Ya ndak sering. Yang sering itu ya, ya istri saya. Kalau saya sih tahunya ya, pokoknya ndak sering lah. Ya yang sering istri saya itu.” 14AI:IK4:04

Dalam kebutuhan sang anak informan (ayah & ibu) berusaha untuk memenuhi meskipun hanya sedikit

“Ya insyaallah terpenuhi lah. Kebutuhannya. Ya memang kan itu harus dipenuhi kebutuhannya ya walaupun apa, sedikit-sedikit gitu. Tapi diusahakan bisa dipenuhi.” 18AI:IK4:04

“Kayaknya nggak sih mbak. dia mah orangnya santai kok mbak.” 10TJ:SO:04

“Ya kadang saya. Pernah kalau ayahnya nggak repot saya juga ya ikut nungguin. Tapi kalau salah satu repot ya cuma salah satu aja” 38SD:IK4:04

“Ya kadang istri ya kadang saya yang nemenin belajar. Yang sering ya istri saya kan kerja” 26AI:IK4:04

3. Kebutuhan anak

Menurut informan (ayah & ibu) dalam kemandirian sang anak masih kurang dalam kegiatan sehari-hari

“Kalau untuk belajar mandiri ya saya kira ya masih belum. Cuma kadang-kadang kayak mandi, memang kalau mandi bisa sendiri. Untuk pakai sabun belum bisa, kadang-kadang Cuma minta sabun. Cuma kalau ke seluruh tubuhnya pakai sabun nggak bisa. Masih belum bisa” 30AI:IK4:04

“Kalau mandiri belum bisa seh mbak. Kalau pakai baju sendiri dilihat. Kalau saya marah ya kalau anak gini kita kalem dia nggak gitu ya. Jadi saya harus marah, jadi bisa dia makai semua itu mbak. Bisa tapi kalau santai kayak diabaikan gitu. Jadi kalau nyuruh ayo dipakai baru itu dia semuanya dipakai”
42SD:IK4:04

Informan dalam hal menuruti keinginan sang anak memiliki pendapat yang berbeda, yakni informan (ayah) jika informan belum mampu untuk membelikan maka depending terlebih dahulu dan ketika sedang keluar saja sang anak meminta suatu hal misalnya makanan atau minuman. Sedangkan menurut informan (ibu) tidak beda jauh dengan informan (ayah) yakni sang anak ketika keluar meminta suatu hal misalnya makanan dan minuman karena sang anak tidak menyukai mainan

“Tergantung mintanya apa gitu. Kalau saya mampu apa nggak, kalau ndak mampu ya di pending gitu. Kalau saya kira untuk anak yang berkebutuhan khusus mintanya nggak macam-macam” 34AI:IK4:04

“Ya kayak anak normal minta mainan atau apa itu kalau nggak di kasih kan nangis. Kalau anak yang berkebutuhan khusus

paling ya minta makan atau nonton tv gitu aja. Kalau minta-minta yang lain untuk anak saya sendiri ndak pernah ya. Mungkin ya kalau keluar minta minum gitu aja yang sering.”

36AI:IK4:04

“Wong dia itu kalau kayak mainan itu nggak suka. Makanan. Kalau makanan yang dia suka minta. Kalau dijalan ada jual cilok, jajan, air putih yang biass dia lihat udah narik-narik eh eh itu dia minta itu.” 46SD:IK4:04

4. Mencintai Anak

Informan (ayah & ibu) menyayangi anaknya

“Ya seperti orang lain pada umumnya menyayangi anaknya. Ya ndak terlalu berlebihan ya ndak, ya biasa aja” 38AI:IK4:04

“Ya nggak bisa diungkapin mbak. Ya saling menjaga. Pokoknya kalau adiknya nakal ya tak marahi kasian kakak nya dipukuli. Udah dikasih tahu jangan mukul kakaknya. Meskipun yang mukul saudara sendiri ya sakit ya, gimana gitu” 50SD:IK4:04

Sikap informan kepada anak sewajarnya dan dapat mengendalikan sang anak

“Ya wajar, ya biasa. Ya biasa wajar, nggak jahat gitu. Bisa mengendalikan anaknya kok mbak, kalau anaknya lagi anteng. Kalau lagi marah sama mamanya di diemin. Dia bisalah mengendalikan anaknya, itu bisa” 16TJ:SO:04

Informan (ayah) tidak pernah menuntut sang anak agar seperti apa dan bagaimana, dijalani saja

“Oh ndak pernah. Saya itu ndak nuntut anak saya harus gini-gini nggak wes pokok e dijalani aja. Sambil berjalan dia bisa melakukan hal-hal yang lebih kan. Kalau untuk menuntut-menuntut itu ya saya nggak pernah.” 40AI:IK4:04

Sedangkan untuk informan (ibu) menuntut sang anak yang rasional karena berdasarkan kemampuan sang anak, seperti sang anak bisa berbicara

Berdasarkan menurut *significant other* informan tidak pernah menuntut sang anak untuk seperti apa dan bagaimana

Informan juga tidak membedakan terhadap anak-anaknya, mereka sayang terhadap anaknya

“Ya sama mbak. kadang malah lebih sayang ke mas nya. Kan mas e gitu. Ya sama lah mbak” 64SD:IK4:04

Informan (ayah & ibu) menantikan sang anak dalam keluarganya

“Ya iya mbak. dari keluarga suami cucunya satu, di keluarga ku cucunya banyak” 66SD:IK4:04

Dalam pola asuh informan (ibu) berperan dominan dan adanya pembelajaran mandiri yang dilakukan untuk sang anak

“Untuk pola asuh ya paling banyak ya istri saya. Dan saya sendiri mendukung aja dari belakang.” 46AI:IK4:04

“Bagus. Bagus kok mbak. maksudnya itu telaten gitu mbak. telaten dia itu, kalau pagi sarapan, kalau nggak anaknya marah marah. Dia juga tanggap dia sekolah juga bawain buah yang disukai anaknya, yang nggak boleh ya beneran nggak dikasihkalau dia. Kalau anak ku masih tak kasih mbak. kalau sama tepung emang bener-bener nggak dikasih kalau dia kan kasih rengginang dari beras. Terus kayak makanan gandum juga dikasih. Dia kayaknya ketat sama anak e” 20TJ:SO:04

Informan menerima sang anak dengan keadaan bagaimana pun karena sudah menjadi rezeki untuk informan

“Ya dulu-dulu dari pertama ya belum bisa menerima mbak dengan berjalannya waktu ya bisa menerima mbak.”
70SD:IK4:04

Sang anak mengerti apa yang dikomunikasikan kepadanya
oleh informan

“Tahu dia mbak. Kalau saya lagi marah, kalau dia salah saya marahi dia takut marah. Takut dia kalau saya lagi marah. Tapi dia bisa bedain marah sungguhan dengan marah yang pura-pura. Kalau marah pura-pura pasti ketawa-ketawa mbak. nggak menghiraukan gitu. Cuma saya marah, jangan dibuat mainan, takut dia. Saya lewat aja takut, nggak berani lagi. Cuman kalau

dia lupa ya di ulangi lagi tapi tetep di kasih tahu kalau itu salah.
Lama-lama juga hilang” 72SD:IK4:04

Informan jarang untuk marah bahkan tidak pernah marah kepada sang anak. Sang anak mulai membina diri dengan baik

“Ya wajar seh menurut ku. Ya kayak biasa e udah yang nggak pernah marah-marah. Ya paling *ngamuk* ya tertentu gitu loh. Kalau sama ibu dia diminta gitu dia marah, bukan mama nya yang di marahi. Terus sama adik e ya wajar lah *arek cilik tukaran*. Kalau adiknya mukul ya dia bales, nggak ad ayang berlebihan mbak. anaknya loh pinter mbak, anaknya ngerti mau pipis ke kamar mandi Ya alhamdulillah ngerti kalau mau *eek* juga ngerti. Dia itu disiplin udah ngerti kan dia sendiri”
22TJ:SO:04

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat empat pasang subjek yang di dapat dari SLB Putra Mandiri terdiri dari dua *single parent* (hanya ibu) dan dua orang tua lengkap (suami-istri). Dari penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil yakni adanya persamaan dan perbedaan *parental acceptance* antara keempat subjek tersebut. Adapun persamaannya yakni dapat menerima dan menyayangi anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut. Dibuktikan dengan adanya beberapa perlakuan dan statement dari subjek; 1 diantara 4 informan yakni ibu TJ dapat menerima kekurangan sang anak sejak mengandung dikarenakan anak sang informan memiliki kelainan, yaitu kelainan pada otak. Berdasarkan teori dan data lapangan yang didapat para subjek yang meliputi *parental acceptance* (Hurlock, 2001) bahwa dalam penerimaan orangtua ditunjukkan dengan adanya perhatian besar dan kasih sayang kepada anggota yang mengalami kelainan.

Dengan hal tersebut maka hasil data yang didapat yakni meliputi menghargai dan menyayangi anaknya dengan memberikan apresiasi tersendiri kepada anaknya dengan berbagai bentuk dan macam-macam. Dalam mengapresiasi tersendiri memiliki intensitas yang berbeda, seperti ibu DW dan ibu TJ sering mengapresiasi anaknya misalnya ibu DW mengatakan “bagus” dan “hore pintar” di sisi lain terdapat ibu TJ yang mengapresiasi anaknya melalui non verbal misalnya mengacungkan jari jempol kepada anaknya yang menandakan bagus atau hebat. Sedangkan ibu NH juga mengapresiasi anaknya melalui perkataan “hebat” namun memiliki intensitas yang rendah atau tidak sering dan sama halnya ibu SD, subjek mengapresiasi sang anak memiliki intensitas yang rendah. Para subjek juga berusaha semaksimal mungkin dalam kemajuan perkembangan anaknya, yakni dengan di sekolahkan, melakukan terapi dan bina diri dirumah dengan latihan serta pendampingan.

Setiap orangtua menghargai dan memiliki respon yang sama terhadap kemajuan sang anak yakni merasa senang. Meskipun memiliki intensitas dan bentuk apresiasi yang berbeda, para informan tetap sayang kepada anaknya. Bahkan salah satu dari informan yakni ibu TJ tidak tahu lagi jika tidak ada kehadiran anaknya tersebut dalam kehidupannya.

Para informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda ibu DW dan ibu TJ merupakan single parent dikarenakan suami sudah

meninggal beberapa tahun yang lalu. Sedangkan dua subjek lainnya yakni ibu NH dan ibu SD masih memiliki keluarga yang utuh. Berdasarkan latar belakang dan status yang berbeda, selain itu dalam menilai anak juga berbeda. Terlihat dalam mengurus dan menangani sang anak juga ikut berbeda (Khoiri, 2012). Yang sejalan dalam penelitian tersebut dalam penerimaan orangtua berbeda namun ditinjau dari tingkat sosial.

Dalam memenuhi kebutuhan sang anak terdapat subjek yang santai dan semampunya dalam memenuhi kebutuhan serta keinginan anaknya, ada juga yang memenuhi kebutuhan dan keinginan anaknya. Dalam memenuhi keinginan sang anak, para informan memiliki bentuk tersendiri merespon hal tersebut, yakni ada yang langsung dibelikan atau menuruti sang anak, ada yang menjanjikan kepada sang anak jika kondisi dan waktu yang tidak memungkinkan dan mengganti keinginan sang anak dengan hal atau sesuatu yang lain.

Dalam mencintai sang anak sejauh ini para informan tidak membedakan dalam memperlakukan sang anak dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan perhatian kepada sang anak. Selain itu subjek dalam menilai sang anak dengan menemani ketika belajar, dikarenakan jika tidak ada pendampingan oleh orangtua maka sang anak akan tidak belajar atau tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru jika tidak ada pendampingan oleh orangtua. Semua

subjek menantikan adanya sang anak atau memiliki anak, yang sesuai dikemukakan dari beberapa aspek.

Disisi lain, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sama dengan pola asuh pada umumnya tanpa membedakan yang normal dengan yang berkebutuhan khusus, terdapat beberapa yang tegas kepada sang anak dengan mantaati anjuran dari dokter. Anak dari para informan sudah mengerti dan paham akan perintah, bahwa sang anak memiliki respon tersendiri dan berbeda-beda misalnya duduk, mematikan lampu, makan, mandi, berpakaian dan lain sebagainya karena informan mempraktikkan apa yang diajari oleh terapis kepada anaknya agar anaknya bisa tumbuh berkembang dan mandiri seperti anak pada umumnya.

Dalam menyikapi keterbatasan sang anak orangtua sebagian besar atau semua subjek telah menerima kemampuan atau keadaan sang anak. Bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus tidak perlu minder dan yang menderita dengan begitu para informan untuk lebih bersabar, ikhlas dan menerima atas apa yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Para informan menyadari jika yang lebih parah dari sang anak sangat banyak dan terkadang kurang tanggap dengan kondisi anaknya.

Dalam mencintai sang anak orangtua tidak seharusnya menuntut kepada anaknya namun terdapat beberapa informan yang sebelum mengetahui anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus terdapat

masih menuntut sang anak. Namun dengan berjalannya waktu dan lambat laun para informan sadar jika tidak bisa memaksakan kehendak dan tidak boleh untuk egois. Bahwa terdapat salah satu subjek yang menuntut sang anak; menuntut dalam konteks yang rasional. Misalnya sang anak dipaksa untuk menulis atau berkomunikasi karena sang anak mampu dan bisa hal tersebut. Jadi orang tua menuntut yang rasional yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh sang anak. yang sejalan dengan penelitian (Kukolja, 2014) bahwa penerimaan dirasakan oleh orangtua adanya hubungan dan penyesuaian.

Selain adanya persamaan yang ada diatas, ada beberapa perbedaan yang juga dimunculkan oleh subjek yakni adanya intensitas dengan sang anak memiliki kadar yang berbeda; hanya sebagian yang tanggap terhadap keterbatasan yang dimiliki sang anak, tidak semua subjek mengikutsertakan sang anak dalam aktivitas keseharian, adanya perbedaan respon dan semangat kepada sang anak, dan kelekatan kepada orangtua.

Berdasarkan paparan diatas dengan data yang sudah diperoleh dan kumpulan serta dipetakan, maka sesuai dengan teori yang menyebutkan jika penerimaan orangtua ditandai dengan kasih sayang dan rasa perhatian kepada sang anak, agar sang anak tidak kehilangan perannya dalam keluarga atau secara individual.

Tabel 4.1 Tabulasi Informan

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Informan merupakan ibu single parent yang memiliki satu anak, yakni anak laki-laki. Informan berprofesi sebagai pembuat kue. Dalam membuat kue informan terkadang melibatkan anaknya dalam membantu pekerjaannya, misalnya ketika informan sedang mengangkat kue dan sedang membuat adonan kue lain; maka anaknya disuruh memegang mixer tersebut sampai mengambang ketika sudah selesai maka akan di minta kembali oleh informan. Informan hanya hidupberdua dengan anak laki-lakinya tersebut dalam satu kontrakan yang sederhana. Dalam sehari-hari informan mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah; informan juga berjualan di	Informan merupakan ibu single parent yang memiliki dua anak. Yang anak pertamanya laki-laki dan anak keduanya perempuan (yang mengalami kebutuhan khusus). Dalam sehari-hari informan mengikutsertakan anaknya dalam berbagai kegiatan misalnya bersih-bersih rumah, memotong sayur, merapikan baju dan masih banyak lainnya yang merupakan kegiatan yang tidak berbahaya. Selain itu, orangtua memberika pembelajaran bina diri yang baik kepada anak, contohnya ketika anak pulang ke rumah anaknya bisa melepas baju seragam sendiri dan mencopot seatu sendiri; menaruhnya ditempat yang semestinya barang tersebut	Informan terdiri ayah dan ibu yang lengkap dan memiliki dua anak laki-laki, yang satu berusia 19 tahun dan satunya 13 tahun (mengalami kebutuhan khusus). Dalam kesehariaanya informan mengantar anaknya kesekolah dan dijemput oleh kakaknya atau ayahnya ketika pulang sekolah. Jika tidak ada yang megantar maka informan dan anaknya tidak sekolah karena informan tidak bisa mengendarai sepeda motor. Sang anak lebih menurut dan patuh kepada kepada ibunya karena ibu dominan dalam keseharian kepada anaknya dibanding ayahnya yang memiliki kegiatan diuar rumah.namun dengan ayah, keinginan anaknya dipenuhi semua	Informan terdiri dari ayah dan ibu; memiliki dua anak laki-laki, anak pertama (mengalami berkebutuhan khusus) dan anak keduanya masih kecil yakni berusia ± 3 tahun. Informan merupakan pindahan dari Tuban jadi tinggal di Sidoarjo menyewa rumah untuk tinggal. Dalam kegiatan sehari-hari ibu mencoba melibatkan anaknya seperti menyuruh anaknya untuk mengambilkan barang contohnya tisu, mengambil jeruk, dan lainnya yang termasuk benda ringan-ringan. Dalam kesehariaanya ibu mengantar kakaknya ke sekolah, beserta adiknya juga ikut. Ibu juga menunggu anaknya diluar kelas, ketika jam istirahat maka anaknya akan

sekolah anaknya. Jika anaknya belajar maka informan menemani anaknya dan memberikan pengarahan kepada anaknya. Jika siang anaknya mengaji meskipun masih duduk dikelas yang rendah namun diberikan pembelajaran mengaji oleh informan; setelah itu anaknya mandi dan makan kemudian mengantar anaknya terapi kepada salah satu guru yang dulunya mengajar disekolah anaknya. Kegiatan tersebut berulang setiap hari, tidak mengaji dan tiak terapi ketika anaknya libur atau berkunjung ke rumah neneknya yang ada di Sidotopo. Dalam kegiatan dan merespon anaknya, informan memberikan horee dan memberikan senyuman kepada anaknya. Dalam beberapa hal anaknya bisa mandiri, seperti	diletakkan. Dengan bina diri yang baik dan bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu informan memberikan apresiasi dengan memberikan ibu jari (jempol) kepada anaknya sebagai bentuk bahwa dia pintar atau hebat karena sudah bisa sendiri. Selain itu, anaknya bisa makan sendiri, mandi sendiri meskipun tidak semua badannya bisa di sabun, dan lain sebagainya. Informan menyediakan kebutuhan anaknya dirumah sehingga anaknya jarang bahkan bisa dikatakan tidak pernah untuk jajan diluar, namun hanya sesekali saja jika anaknya menginginkan sesuatu maka akan meminta kepada informan. Anak informan tidak suka bermain yang kotor-kotoran karena kurang menyukainya, anaknya dibiasakan untuk bersih dan rapi	terkadang yang membuat anaknya berani kepada ayahnya karena seringnya dipenuhi kemauannya. Berbeda dengan ibu, karena ibu tidak selalu menuruti anaknya karena tidak bisa kendaraan itu tadi jadi menunggu kakaknya atau ayahnya untuk pulang. Ibu banyak menjanjikan kepada anaknya. Dalam kegiatan sehari-hari anaknya ada beberapa bisa sendiri misalnya makan, mandi, mengganti baju dan lain sebagainya. Setiap kegiatan sehari-hari ibunya memberikan apresiasi pinter dan hebat kepada anaknya. Setiap pulang sekolah anaknya selalu membeli dan membawa jajan dari salah satu swalayan, kemudian dimakan dan dihabiskan oleh anaknya. Di rumah anaknya setelah makan nasi maka	mendatangi ibunya dan pada saat itu makan. Anaknya sudah dapat makan sendiri tanpa dibantu oleh ibunya. Ibu selalu membawakan makanan dan jajan lainnya ketika anaknya sekolah, jadi kecil kemungkinan untuk anaknya untuk jajan diluar. Ketika selesai makan nasi, ibu memberikan jajan. Biasanya ibu membawakan rengginang atau beras yang digoreng dikarenakan anaknya tidak boleh untuk makan makanan yang berbahan tepung jadi ibu membawakan rengginang untuk anaknya dalam kemasan plastik setengah kilo dan pasti dihabiskan oleh anaknya. Ibu sangat mematuhi larangan dokter dan mengikuti sarannya dengan tidak memberikan yang tidak seharusnya diberikan kepada anaknya, yang akan
---	--	--	---

mengganti seragam sekolah dengan pakain yang lain, memakai celana, makan, mandi dan lain sebagainya.namun ada beberapa hal yang masih dibantu leh informan misalnya anaknya sedang buang air besar masih dibantu karena tangannya tidak sampai dan dibantu informan. Sang anak sangat dekat dengan informan karena sejak kecil dirawat oleh ibunya. Ketika informan sakit dan mengharuskan opname beberapa hari, anaknya ditiptkan ke saudaranya. Pada saat pulang dan melihat ibunya sudah sembuh, anaknya sangat senang dan memeluk informan. Informan sangat sayang kepada anaknya; informan berusaha dan semampunya dalam merawat anaknya karena bagi informan masih diberi kesehatan dan panjang	oleh informan. Dalam memperlakukan anaknya dengan saudaranya yang lain sama, tidak membedakan antara satu dengan yang lain; antara anaknya dengan keponakan informan lainnya juga yang masih kecil. Karena jika keponakan informan sedang belajar maka anaknya diajak belajar juga oleh tantenya, memberikan hal yang sama; misalnya adik-adiknya diberikan jajan, anak informan juga diberikan jajan. Informan berusaha memenuhi kebutuhan anaknya dalam segi pendidikan maupun lainnya seperti terapi dan kebutuhan mandiri. Informan menerima dalam menyikapi keterbatasan yang dimiliki anaknya, karena menurut informan masih banyak diluar sana yang lebih parah (keterbatasan) dari	anaknya makanan jajan atau camilan dan itu selalu habis, tidak ada istilah membuang atau memainkan makanan. Dalam kegiatan dirumah ibu lebih dominan dibandingkan dengan yang lain, terkadang dengan kakak laki-laknya untuk makan bersama, nonton tv bersama dan yang lebih sering yakni game bersama melalui ponsel kakaknya. Dalam memenuhi keinginan adiknya, kakaknya mencoba memenuhi dan memaklumi ketika adiknya menginginkan ke suatu tempat, misalnya pergi ke alfamart, ke royal plaza, atau ke delta plaza. Ketika kakaknya sedang dirumah maka akan dipenuhi jika sedang ada urusan lain maka ibu akan menjanjikan kepada anaknya, atau anaknya menagih janjinya ketika	berdampak pada kondisi kesehatan anaknya dikemudian hari nantinya. Ibu termasuk kategoriibu yang tegas kepada anaknya dengan tidak memberikan yang tidak seharusnya kepada anaknya, dan anaknya juga memahami hal tersebut. Anak juga sudah mengerti jika ingin ke toilet pada saat di sekolah maka dia akan berlari ke toilet kemudian di susul oleh ibunya agar membantu anaknya. Dalam kemandirian sehari-hari anak masih dinilai kurang karena masih dibantu oleh orangtua. Seperti memakai baju masih dibantu dengan memasukkan bagian kepala dahulu, kemudian anaknya bisa melanjutkan sendiri dengan memasukkan tangan kanan dan berikutnya tangan kiri. Selain memakai baju, dalam memakai sepatu juga
---	--	--	--

PENUTUP

Keempat orangtua yang memiliki anak menyandang kebutuhan khusus sebagian besar sudah bisa menerima keterbatasan sang anak dengan melihat kemampuan sang anak. Para subjek bersyukur dan bangga memiliki anak yakni (1) bisa menghargai sang anak; (2) menilai sang anak; (3) bisa memenuhi kebutuhan; (4) mencintai anak; (5) adanya perlakuan baik; (6) nilai budaya yang diterapkan masing-masing subjek; dan (7) adanya respon anak ketika berinteraksi atau komunikasi dengan orangtua.

Ada beberapa perbedaan yang juga dimunculkan oleh subjek yakni (1) intensitas kegiatan dengan anak memiliki kadar yang berbeda; (2) sebagian menunjukkan sikap tanggap yang lebih terhadap keterbatasan yang dimiliki anak; (3) tidak semua subjek mengikutsertakan sang anak dalam aktivitas keseharian; (4) perbedaan respon dan semangat pada anak; dan (5) kelekatan anak kepada orangtua yang berbeda.

Para orangtua tersebut pada umumnya menyayangi anaknya seperti anak-anak lainnya, tanpa membedakan keterbatasan dengan yang lain. Untuk memberikan perhatian khusus.

Sebagai orangtua yang mendukung perkembangan anak yang memiliki keterbatasan tersebut, mereka memiliki tahap tersendiri hingga sampai ke tahap menerima dan sayang kepada sang anak.

Orangtua menyekolahkan dan mendampingi kegiatan belajar anak agar mereka bisa mandiri kemudian hari.

Para orangtua juga ikut mempraktekkan agar sang anak mengerti dan pada akhirnya bisa meskipun salah atau kurang benar.

Oleh karena itu, peneliti menghimbau agar tidak boleh malu dan tidak boleh membedakan anak yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus karena mereka memiliki hak yang sama yakni mendapatkan perhatian dan kasih sayang orangtua

B. Saran

1. Untuk orangtua, yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus seharusnya menerima keadaan anaknya dan tidak malu jika anaknya memiliki keterbatasan. Dan mengajak anak bersosialisasi agar tidak merasa dikucilkan dan agar memiliki teman.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar memperdalam dibagian penerimaan tersebut karena memiliki fase-fase yang berbeda dialami setiap individu dan adanya pengetahuan orangtua juga akan mempengaruhi.
3. Observasi dilakukan lebih intens dan bertahap, karena *parental acceptance* memerlukan waktu yang berkala untuk bisa dapat sikap tersebut.

Daftar Pustaka

- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2014). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jenny Puspita Sari Situmeang, H. B. (2016). Hubungan Status Sosio Demografis dan Status Akademik Anak dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental. *e-Journal Keperawatan*, 4, No. 2 Juli 2016.
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Retardasi Mental. *Developmental and Clinical Psychology*, Vol. 1 No.1 2012.
- Kosasih, H. (2016). Gambaran penerimaan Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental. *Psibernetika*.
- Kukolja-Cicmanovic, R. G.-T. (2016). Effects of Perceived Parental Acceptance-rejection and Interpersonal Power-Prestige on the Psychological Adjustment of Croatian Adolescents. *Cross-Cultural Research*. Vol. 48 (3) 231-239
- Maramis, W. F. (2005). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Marcia Machado, F. M. (2014). How Do Parental Acceptance-Rejection, Power, and Prestige Affect Psychological Adjustment? A Quantitative Study With a Sample of Portuguese College Students. *Cross-Cultural Research*, 2014 Vol. 48 (3) 295-304.
- Maupaksi, D. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Olyvina, F. (2018). Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah. CNN Indonsia.
- Prabowo, E. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (6 ed.). Jakarta: EGC.
- Roszak, A. F. (2014). Relationships Between Parental Power, Prestige, and Acceptance, and the Psychological Adjusment of Young Adults in Poland. *Cross-Cultural Research*. Vol. 2014 1-9
- Seligman, M. E. (2005). *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Stefany Valentia, R. S. (2017). Hubungan antara Resiliensi dan Penerimaan Orangtua pada Ibu dari Anak yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD). *Psikologi Ulayat*, 4, No. 1/Juni 2017.

